

**MAJAS DAN MAKNA PADA LAGU *GALA BUNGA*
MATAHARI KARYA SAL PRIADI SERTA
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
MENULIS PUISI KELAS VIII**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Dewi Siti Fatimah

34102100016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MAJAS DAN MAKNA PADA LAGU *GALA BUNGA MATAHARI*
KARYA SAL PRIADI SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS VIII**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Dewi Siti Fatimah

34102100016

Telah disetujui dan telah diujikan

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pembimbing

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312004

Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312011

LEMBAR PENGESAHAN

**MAJAS DAN MAKNA PADA LAGU GALA BUNGA MATAHARI KARYA
SAL PRIADI SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS VIII**

Disusun dan dipersiapkan oleh

Dewi Siti Fatimah

34102100016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Meilan Arsanti, S. Pd., M. Pd.
NIK 211315023

Penguji 1 : Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd.
NIK 211313018

Penguji 2 : Dr. Evi Chamalan, S. Pd., M. Pd.
NIK 211312004

Penguji 3 : Dr. Turahmat, S. Pd., M. Pd.
NIK 211312011



Semarang, 28 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Pabang Kesuruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhammad Afandi, S. Pd., M. Pd., M. H.

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dewi Siti Fatimah

NIM : 34102100016

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan judul:

**MAJAS DAN MAKNA PADA LAGU *GALA BUNGA MATAHARI* KARYA
SAL PRIADI SERTA IMPLEMENTASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI KELAS VIII**

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 21 Mei 2025

Yang membuat pernyataan

UNISSULA
جامعة سلطان أبي جوح الإسلامية



Dewi Siti Fatimah

34102100016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Maaf atas perjalanan yang tidak sempurna. Namun percayalah untukmu ku jual
dunia”

(Baskara Putra – Feast)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada kedua orang tua tercinta Bapak Suyono dan Almarhumah Ibu Sumiyati, pasangan, sahabat, dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

SARI

Fatimah, Dewi Siti. 2025. *Majas dan Makna pada Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi serta Implementasinya terhadap Pembelajaran Menulis Puiti Kelas VIII*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: lagu, majas, makna, lagu *Gala Bunga Matahari*, pembelajaran menulis puisi

Lagu sebagai salah satu karya sastra lisan memiliki unsur estetika bahasa dan kekuatan emosional. Lagu tidak hanya sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai pengungkapan perasaan seseorang melalui keindahan liriknya yang didalamnya terdapat penggunaan majas dan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis majas terdapat pada lagu Gala Bunga Matahari menggunakan teori Gorys keraf, yang meliputi majas berdasarkan struktur kalimat dan majas berdasarkan langsung tidaknya makna, serta menganalisis makna menggunakan teori Abdul Chaer. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya data yang ditemukan oleh peneliti, yaitu 15 data jenis majas yang terdiri dari 2 data jenis majas berdasarkan struktur kalimat yakni majas repetisi (1 data) dan majas antitesis (1 data). Sedangkan untuk majas/gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari 13 data yakni majas personifikasi (2 data), majas metafora (3 data), majas asonansi (2 data), majas erotesis (3 data), majas hiperbola (2 data), dan majas simile (1 data). Sedangkan untuk jenis makna diperoleh 20 data yang terdiri dari makna leksikal (2 data), makna gramatikal (4 data), makna referensial (2 data), makna nonreferensial (3 data), makna denotatif (3 data), makna konotatif (4 data) dan makna asosiatif (2 data). Hasil penelitian jenis majas dan makna kemudian diimplementasikan pada pembelajaran menulis puisi kelas VIII.

ABSTRACT

Fatimah, Dewi Siti. 2025. Figures of Speech and Meaning in the Song Gala Bunga Matahari by Sal Priadi and Its Implementation in Teaching Poetry Writing for Eighth Grade Students. Thesis. Study Program of Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Songs, figures of speech, meaning, the song Gala Bunga Matahari, and learning to write poetry.*

Songs, as a form of oral literary work, possess aesthetic elements of language and emotional power. They serve not only as a means of entertainment but also as an expression of one's emotions through the beauty of their lyrics, which often involve the use of figurative language. This study aims to describe the types of figurative language found in the song Gala Bunga Matahari using Gorys Keraf's theory, which includes figurative language based on sentence structure and based on whether the meaning is direct or indirect. Additionally, the study analyzes meaning using Abdul Chaer's theory. The research method used is a qualitative descriptive method. The results show that the researcher identified 15 instances of figurative language, consisting of 2 types based on sentence structure: repetition (1 instance) and antithesis (1 instance). Meanwhile, for figurative language based on whether the meaning is direct or indirect, 13 instances were found, including personification (2), metaphor (3), assonance (2), erotesis (3), hyperbole (2), and simile (1). Regarding types of meaning, 20 data points were found: lexical meaning (2), grammatical meaning (4), referential meaning (2), non-referential meaning (3), denotative meaning (3), connotative meaning (4), and associative meaning (2). The results related to figurative language and meaning types were then implemented in teaching poetry writing for eighth-grade students.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “*Majas dan Makna pada Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas VIII*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan baik. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu dan dukungan, serta kritik dan saran.
5. Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd., sebagai validator skripsi

6. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
8. Pintu Surgaku, Almarhumah Ibu Sumiyati. Terima kasih yang tak bisa terbalaskan karena suatu pengorbanan dan ketulusan kasih sayangmu kepadaku. Terima kasih telah menjadi alasan peneliti untuk berjuang dan bertahan sampai sejauh ini. Doamu sangat berarti bagiku, janjiku padamu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ini sudah terwujud, setelah kepergianmu anakmu ini tidak lagi bersemangat lagi untuk melakukan apapun, mungkin doamu dan janjiku yang membuat anakmu ini bersemangat lagi untuk menuntut ilmu.
9. Bapakku tersayang, Bapak Suyono. Terima kasih atas setiap lelah dan upaya bapak untuk mencari rezeki agar anak-anak bapak bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi. Semoga bapak diberikan panjang umur dan sehat selalu agar bisa mendampingi setiap proses anak-anak.
10. Adikku, Alifa Siti Nur Hidayah. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, doa, dan cinta yang selalu diberikan. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat dari dirimu.

11. Muhammad Arisnawan, A.Md.T., Terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan pengingat. Terima kasih telah menjadi rumah kedua sebagai tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, maupun materi yang telah diberikan serta doa yang senantiasa dilangitkan dan seluruh hal baik yang selalu diusahakan selama ini
12. Sahabatku, Greace Adinda Anastasia Putri dan Kamila Handini. Terima kasih atas motivasi, doa, dan semangat yang diberikan dari peneliti masih SMA hingga saat ini.
13. Tim ita-itu dan teman-teman Kost Orchid Zakiyatul Masruroh, Parvati Ummu K., Dewi Maharani C.N., Yuni Oktaviana, Arinal Khukma A., Selvania, dan Arini Putri. Terima kasih telah mendukung dan memberikan semangat, serta terima kasih telah menjadi keluarga peneliti selama peneliti kuliah di Semarang.
14. Teman-teman PBSI 2021 yang telah memberikan pengalaman, terima kasih atas suka dan duka yang kita lalui. Semoga kita menjadi orang sukses.
15. Terakhir untuk diri saya sendiri, Dewi Siti Fatimah. Terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga mampu bertahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah kuat dan ikhlas melewati lika-liku kehidupan hingga sekarang. Saya bangga dengan diri saya sendiri.

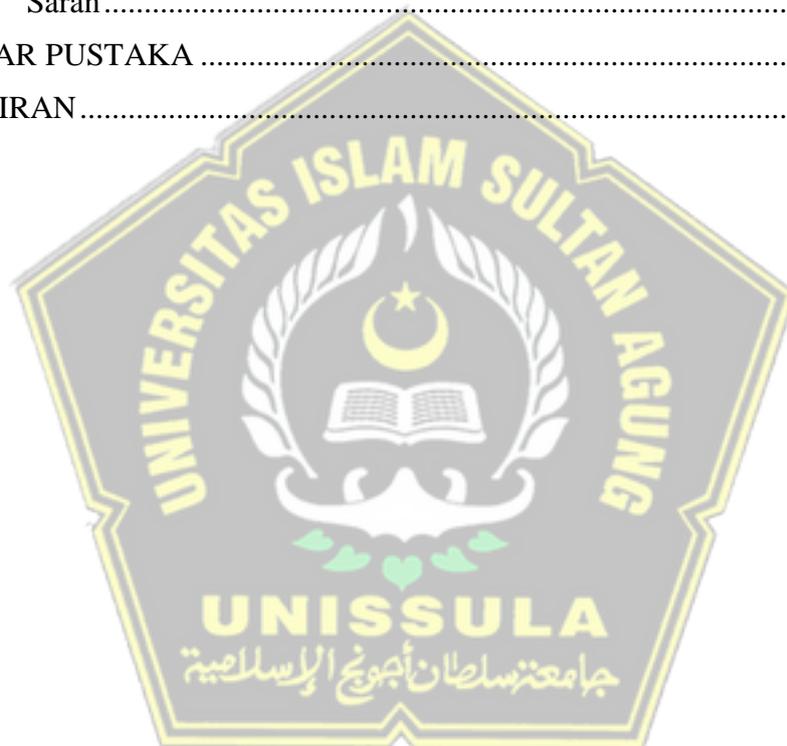
Semarang, 22 Mei 2025

Dewi Siti Fatimah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II.....	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1 Landasan Teoretis.....	21
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Variabel Penelitian	36
3.3 Prosedur Penelitian.....	36
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian.....	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Instrumen Penelitian.....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	46

3.8	Pengujian Keabsahan Data.....	47
BAB IV		49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		49
4.1	Hasil Penelitian.....	49
4.2	Pembahasan	53
BAB V.....		91
PENUTUP.....		91
5.1	Simpulan.....	91
5.2	Saran	92
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN.....		101



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kartu Data Penelitian Jenis Majas	40
Tabel 3.2 Kisi-kisi Jenis Majas	41
Tabel 3.3 Kartu Data Penelitian Jenis Makna	46
Tabel 4.1 Jumlah Data Penelitian Majas	50
Tabel 4.2 Jumlah Data Penelitian Makna	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Uji Keabsahan data	101
Lampiran 2 Kartu data	104
Lampiran 3 Lirik Lagu <i>Gala Bunga Matahari</i>	142
Lampiran 4 Modul Ajar	144



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kemampuan untuk menyampaikan imajinasi, ide, gagasan, perasaan, dan pikirannya melalui berbagai cara. Bahasa merupakan salah satunya media yang dapat digunakan manusia untuk menyampaikan hal tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Menurut Zaimarni (2020) gaya bahasa adalah ciri khas seseorang bagaimana ia berkomunikasi pada lawan bicara. Panjaitan *et al* (2020:73) mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau sering disebut majas adalah cara pengarang mengungkapkan imajinasinya melalui bahasa yang khas dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu lainnya; kiasan. Gaya bahasa atau majas digunakan untuk mempercantik sebuah kata, frasa, atau kalimat yang biasanya berbentuk perumpamaan, ibarat, dan kiasaan yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan serta mengepresikan perasaannya yang didalamnya memuat unsur estetika.

Syarifah & Turahmat (2019) sastra merupakan salah satu karya tulis yang memiliki arti keindahan tertentu dan lebih mengacu pada sebuah bentuk teks. Karmila & Abdurahman (2023:56) mengungkapkan karya sastra adalah media yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan hasil pengamatan pengarang mengenai lingkungan sekitarnya. Lagu merupakan karya sastra berupa puisi yang

dipadukan dengan unsur melodi, ritme, irama yang membentuk harmonisasi yang indah (Oktaviani & Nurfaizah, 2023: 147). Lagu sering dijadikan sebagai sarana ekspresi diri, hiburan, komunikasi, bahkan media pendidikan. Lagu yang bagus tidak hanya menarik dari segi melodinya saja, namun juga harus mampu menyentuh hati pendengarnya. Penggunaan majas pada lagu menjadi salah satu elemen yang penting yang dapat menambah kekuatan pada pesan yang ingin disampaikan, membangun imajinasi dan mampu memberikan makna yang mendalam. Lirik lagu yang kuat akan membawa pendengarnya kembali ke masa-masa tertentu, dalam hidup mereka, menciptakan nostalgia atau refleksi atas pengalaman yang pernah mereka alami. Melalui lirik lagu, seorang penyanyi atau penulis dapat menggunakan berbagai majas untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka dengan cara yang unik dan berkesan (Puspita, *et al* :2023).

Menurut Sinaga *et al* (2021) pengungkapan sebuah makna dituliskan secara eksplisit bahkan ada pula secara implisit yang terdapat dalam lirik lagu. Makna dalam lirik lagu merupakan cara penulis dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya melalui bahasa yang khas dengan memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Pemaknaan lagu merupakan proses kompleks yang melibatkan interpretasi dan penghayatan terhadap lirik, melodi, dan aransement musik. Sebuah lagu memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung pada latar belakang, pengalaman pribadi, dan situasi emosional mereka.

Salah satu penulis lagu, penyanyi, sekaligus aktor Indonesia adalah Salmantyo Ashrizky Priadi yang biasa dikenal dengan nama Sal Priadi. Sal Priadi terjun di dunia musik pada tahun 2015. Salah satu lagunya yang bertema kesedihan

berjudul “*Gala Bunga Matahari*”. Dalam lagu tersebut Sal Priadi menggambarkan kerinduan yang begitu mendalam terhadap seseorang yang sudah meninggal dunia. Sal Priadi menciptakan lagu tersebut menggunakan gaya bahasa yang unik sehingga menjadi menarik karena gaya bahasa tersebut memberikan efek keindahan dan makna yang begitu mendalam.

Dalam konteks pembelajaran, majas dan makna pada lirik lagu dapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis puisi. Menurut Harianto & Harjono (2018:2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan proses pemindahan pikiran atau perasaan dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis harus dilakukan dengan perencanaan, karena tanpa adanya perencanaan tulisan yang diciptakan tidak akan sesuai dengan keinginan. Menulis dapat melatih dan mengembangkan kreativitas peserta didik, salah satunya seperti menulis puisi. Pada kegiatan menulis puisi peserta didik harus mengembangkan imajinasinya dan terampil dalam memilih dan menyusun kata-kata dalam bentuk puisi. Selain itu, guru juga harus menerapkan atau menggunakan media ajar seperti lagu, gambar atau pun video untuk membantu meningkatkan keterampilan peserta didik.

Penelitian ini menghubungkan antara hasil penelitian tentang majas dan makna pada lirik lagu terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis puisi kelas VIII sesuai dengan kurikulum merdeka dengan tujuan pembelajaran (1) peserta didik dapat menemukan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi, (2) peserta didik mampu menciptakan puisi sendiri dan memasukkan majas ke dalam puisinya. Dengan capaian pembelajaran (CP) elemen menulis peserta

didik mampu menulis informasi meliputi gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan melalui teks puisi dengan menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu memanfaatkan dan memperluas pemahaman tentang kosa kata baru yang mencakup denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik mampu menyajikan tulisan berdasarkan fakta pengalaman dan imajinasi yang menarik dan indah dalam bentuk prosa maupun puisi dengan pemahaman yang kreatif.

Penelitian ini berfokus pada analisis majas dan makna yang terkandung dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi serta implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi menulis puisi kelas VIII. Peneliti tertarik memilih topik ini sebagai objek penelitian karena lagu tersebut memuat keindahan bahasa yang penuh makna dan puitis, yang disampaikan melalui penggunaan majas yang variatif sehingga memberikan tantangan sekaligus peluang peneliti untuk menganalisis dan memahami berbagai jenis majas dan makna yang tersembunyi dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari*. Selain itu, melalui majas dan makna pada lirik lagu yang telah dianalisis tersebut peneliti akan mengimplementasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi ajar menulis puisi kelas VIII. Berdasarkan latar belakang tersebut disusunlah proposal penelitian dengan judul “Majas dan Makna pada Lagu *Gala Bunga Matahari* Karya Sal Priadi serta Implementasinya terhadap Pembelajaran Menulis Kelas VIII”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan agar peneliti tetap berfokus pada pembahasan dan tidak keluar dari sasaran pembahasan yang telah ditentukan. Berdasarkan latar

belakang yang telah disebutkan, maka pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada penggunaan majas dan makna yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi dan implementasinya terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis majas yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi?
2. Bagaimana jenis-jenis makna yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi?
3. Bagaimana implemementasi majas dan makna yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis majas yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis makna yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi
3. Mendeskripsikan implemementasi majas dan makna yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pembacanya mengenai majas atau gaya bahasa serta makna bahasa yang terdapat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Selain itu, juga sebagai bahan referensi atau rujukan untuk membantu mempermudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan majas dan makna bahasa pada lirik lagu.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap majas dan makna pada lirik lagu.
- 2) Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat penikmat musik lebih kritis dalam mendengarkan dan menanggapi lagu-lagu.
- 3) Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji majas dan makna bahasa pada objek tertentu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah kajian yang berasal dari penelitian sebelumnya penting untuk dilakukan guna mengetahui relevansi penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang relevan untuk digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain 1) Lestari *et al.* (2019), 2) Nadhifah *et al.* (2020) 3) Zuhad *et al.* (2020), 4) Setiawati *et al.* (2021), 5) Wardani dan Turahmat (2021), 6) Sinaga *et al.* (2021), 7) Jannah (2021), 8) Desripara *et al.* (2022), 9) Fitriyyah (2022), 10) Pasingi *et al.* (2022), 11) Ramdan dan Humaira (2022), 12) Putri dan Tustiawati (2022), 13) Maula *et al.* (2023), 14) Santika dan Syafryadin (2023), 15) Nurrohmah (2023), 16) Noer *et al.* (2023) 17) Puspita *et al.* (2023), 18) Santi *et al.* (2024), 19) Nanda dan Nurjanah (2024), 20) Jayanti *et al.* (2024), dan 21) Marantika dan Utami (2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2019) yang berjudul “Analisis Majas dalam Lirik Lagu *Hingga Ujung Waktu* Karya Erros Candra”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan majas yang terdapat dalam lirik lagu *Hingga Ujung Waktu* karya Eross Candra Sheila On 7 melalui kajian stilistika. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa majas diantaranya majas simile, personifikasi, dan metafora, majas pertentangan hiperbola, serta majas perulangan paralelisme epifora. Sedangkan penelitian ini menganalisis majas dan makna yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi serta

implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis puisi kelas VIII. Objek yang digunakan dalam penelitian sama yaitu lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah *et al.* (2020) yang berjudul “Analisis Majas dalam Lirik Lagu *Ku Kira Kau Rumah* Karya Amigdala”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai majas yang terkandung dalam lirik lagu *Ku Kira Kau Rumah* karya Amigdala yang merupakan salah satu band dari Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni metode stilistika. Hasil dari penelitian tersebut lagu *Ku Kira Kau Rumah* mengandung dua jenis majas yaitu majas perbandingan yang terdiri dari majas (metafora dan personifikasi) dan majas pengulangan (repetisi). Penelitian Nadhifah *et al.* (2020) hanya menganalisis majas saja sedangkan dalam penelitian ini menganalisis majas dan makna serta implementasinya terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni menggunakan lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhad *et al.* (2020) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Mantra-mantra* Karya Kunto Aji dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA”. Penelitian tersebut menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat 19 data majas pada lirik lagu dalam Album *Mantra-mantra* Karya Kunto Aji dan hubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia SMA, mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menelaah diksi, imaji, kata kongret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna, rasa, nada, dan amanat/tujuan/maksud dengan cara mendengarkan atau membaca

kumpulan lirik lagu dalam Album *Mantra-mantra* karya Kunto Aji. Penelitian Zuhad *et al.* (2020) memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian tersebut menganalisis majas pada lirik lagu dalam Album *Mantra-mantra* karya Kunto Aji dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sedangkan pada penelitian yang diteliti menganalisis majas dan makna pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* serta implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu menulis puisi kelas VIII SMP. Persamaan kedua penelitian ini yaitu objek penelitian menggunakan lagu.

Setiawati *et al.* (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Bertaut* Nadin Amizah: Kajian Stilistika”. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan gaya bahasa dan makna yang terdapat pada lirik di salah satu lagu Nadin Amizah yang berjudul *Bertaut* yang dirilis pada tahun 2020. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan beberapa jenis majas berdasarkan pengkategorian dalam majas retorik dan majas kiasan. Jenis majas retorik lebih banyak muncul dibandingkan majas kiasan. Majas retorik berjumlah 15 sedangkan majas kiasan berjumlah 11. Pada penelitian Setiawati *et al.* (2021) hanya membahas penggunaan majas sedangkan penelitian ini membahas tentang majas dan jenis-jenis makna. Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada objek penelitian dan teori yang digunakan yaitu menggunakan lagu sebagai objek penelitian dan teori Gorys Keraf dalam menganalisis majas.

Wardani dan Turahmat (2021) melakukan penelitian dengan judul “Ironi dalam Sinar Deddy Corbuzier yang Bertema *Covid-19*”. Penelitian tersebut

membahas mengenai bentuk ironi dalam siniar Deddy Corbuzier yang bertema “covid 19”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa siniar yang digunakan dalam kanal Youtube Deddy Corbuzier. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan lima belas ironi dalam siniar tersebut. Penelitian Wardani dan Turahmat (2021) mengkaji majas ironi sebagai subjek. Penelitian tersebut menggunakan Siniar Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan lagu *Gala Bunga Matahari* Karya Sal Priadi sebagai objek penelitian. Persamaan dari kedua penelitian ini terdapat pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.* (2021) yang berjudul “Analisis Makna Denotasi dan Konotasi pada Lirik Lagu *Celengan Rindu* Karya Fiersa Besari”. Penelitian tersebut mendeskripsikan pemaknaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkapkan makna konotasi dan denotasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari adalah mengandung perasaan rindu kepada kekasihnya karena terhalang oleh jarak dan waktu; (2) makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah terdapat nasihat bahwa harus memiliki komitmen, kesabaran, dan saling percaya antar pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh. Penelitian Sinaga *et al.* (2021) hanya berfokus pada analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan majas dan jenis-jenis makna yang berhubungan tentang

hakikat makna dengan menggunakan kajian semantik serta implementasinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan lagu sebagai objek penelitian.

Penelitian Jannah (2021) yang berjudul “Analisis Ragam Makna pada Lirik Lagu *Desember* Karya Band Efek Rumah Kaca”. Penelitian tersebut menganalisis ragam makna yang terdapat pada lirik lagu yang berjudul *Desember* karya Band Efek Rumah Kaca. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian menggunakan sebuah lirik lagu yang berjudul *Desember* karya dari grup Band Efek Rumah Kaca. Hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan enam jenis makna yang terkandung dalam lirik lagu bulan *Desember* bersifat makna leksikal, makna konotatif, makna referensial, makna non-referensial, makna asosiatif, dan makna peribahasa. Makna konotatif adalah makna yang paling banyak ditemukan dalam lirik lagu *Desember* yang berjumlah empat data. Jenis makna lainnya meliputi 1 data makna leksikal, 1 makna referensial, 1 makna nonreferensial, 1 makna asosiatif, dan 2 makna peribahasa. Pesan yang terkandung adalah kita sebagai makhluk hidup harus selalu mensyukuri apapun keadaan yang kita lakukan di hidup kita, karena dengan keyakinan segala permasalahan hidup kita cepat berlalu dan percayalah bahwa setiap hari dan kesakitan akan selalu ada kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik menanti di masa depan. Penelitian Jannah (2021) hanya berfokus menganalisis ragam makna sedangkan penelitian ini menganalisis majas dan jenis-jenis makna. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian dan objek penelitian yakni metode deskriptif kualitatif dan lagu.

Penelitian yang dilakukan oleh Desripara *et al.* (2022) yang berjudul “Analisis Majas pada Lirik Lagu Berjudul *Tuhan Sebut Sia-sia* Karya Amigdala”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami dan mengetahui majas yang terdapat dalam lagu *Tuhan Sebut Sia-sia* karya Amigdala dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan kajian stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat majas atau gaya bahasa perbandingan, simile, dan hiperbola. Majas yang dominan muncul pada lirik lagu *Ku Kira Kau Rumah* adalah majas metafora. Perbedaan penelitian Desripara *et al.* (2022) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang dimana penelitian tersebut hanya menggunakan majas sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan majas dan makna. Persamaan kedua penelitian sama-sama menggunakan lagu sebagai objek penelitian.

Penelitian dengan judul “Analisis Makna Majas Metafora yang Diungkapkan Pengarang Pada Puisi *Aku Ingin Melukismu* Karya Nenden Lilis Aisyah” yang dilakukan oleh Fitriyyah (2022). Penelitian tersebut menganalisis makna yang terdapat dalam majas metafora pada puisi *Aku Ingin Melukismu* menggunakan pendekatan ekspresif. Hasil penelitian ditemukan makna dalam majas metafora pada kata ‘melukismu’ diinterpretasikan sebagai ‘mengabadikanmu’ yang menunjukkan momen atau kenangan spesifik dengan pilihan kata yang unik. Penelitian Fitriyyah (2022) hanya membahas makna yang terdapat dalam metafora dan menggunakan puisi sebagai objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian ini menganalisis majas dan makna secara sendiri-sendiri menggunakan kajian stilistika dan semantik. Objek penelitian yang

digunakan adalah lagu. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pasingi *et al.* (2022) melakukan penelitian yang berjudul “A *Semantic Analysis on Maroon 5 Songs*”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai makna leksikal dan kontekstual dalam lirik lagu Maroon 5. Fokus penelitian mendeskripsikan konteks leksikal dan yang ditemukan teori makna kontekstual Mansoer Pateda. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan 34 data dengan makna leksikal dan kontekstual dari 5 lagu yakni lagu yang berjudul *Maps, Leaving California, In Your Pocket, New Love, and Sugar*. Penelitian Pasingi *et al.* (2022) menggunakan teori Mansoer Pateda sedangkan penelitian ini menganalisis majas dan makna menggunakan teori Gorys Keraf dan Abdul Chaer. Objek penelitian sebelumnya menggunakan 5 judul lagu sedangkan penelitian menggunakan 1 judul lagu yaitu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Persamaan kedua penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ramdan dan Humaira (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Cinta Luar Biasa* Karya Andmesh Kamelang”. Penelitian tersebut mendeskripsikan gaya bahasa dan makna yang terkandung pada lirik lagu *Cinta Luar Biasa* album Andmesh Kamaleng. Hasil dari penelitian peneliti menemukan 3 gaya bahasa atau majas pada lirik lagu *Cinta Luar Biasa* album Andmesh Kamaleng yaitu, (1) gaya bahasa perbandingan yang meliputi hiperbola, dan litotes, (2) gaya bahasa penegasan yang meliputi repetisi, dan klimaks, (3) gaya bahasa pertentangan yang meliputi antitesis. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian Ramdan dan Humaira (2024) menganalisis gaya bahasa dan makna gaya bahasa tersebut sedangkan penelitian yang diteliti menganalisis gaya bahasa dan makna gaya bahasa serta makna lagu menggunakan kajian semantik. Persamaan kedua penelitian sama-sama menggunakan lagu sebagai objek penelitian.

Putri dan Tustiawati (2022) melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis of Hyperbole in the Sour Album of Olivia Rodrigo*”. Penelitian tersebut mengkaji seberapa banyak majas hiperbola yang ada pada lirik lagu dalam album *Sour* karya Olivia Rodrigo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan 13 data yang terdapat dalam majas hiperbola dalam album *Sour* karya Olivia Rodrigo. Penelitian Putri dan Tustiawati (2022) menggunakan majas hiperbola sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan majas dan makna sebagai subjek penelitian. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama menggunakan lagu sebagai objek penelitian.

Maula *et al.* (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*Analysis of Figures of Speech as used in Song Lyrics Always Remember Us This Way by Lady Gaga Department of English Education Faculty of Language and Arts Education Universitas PGRI Semarang*”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai jenis gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu yang terdapat dalam album *Always Remember Us This by Lady Gaga* dan relevansi lagu *Perfect* dalam pembelajaran puisi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut, peneliti menemukan metafora, hiperbola, metonimi, simile dan personifikasi.

Terdapat 14 data (35%) untuk metafora, 15 data (37,5%) hiperbola, 2 data (5%) metonimi, 6 data (15%) simile, dan 3 data (7,5%) personifikasi. Selain itu peneliti juga menemukan 40 lirik pada album *Always Remember Us This Way* karya Lady Gaga. Kebanyakan lirik dalam album *My Everything* menggunakan hiperbola dan metafora. Penelitian tersebut hanya menggunakan gaya bahasa/majas sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan gaya bahasa/majas dan makna. Keduanya sama-sama menganalisis gaya bahasa/majas dan metode yang digunakan deskriptif kualitatif.

Santika dan Syafrudin (2023) melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis of Figurative Language in Song Lyrics of The Album *Midnights* by Taylor Swift*”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai gaya bahasa dan maknanya pada lirik lagu yang digunakan dalam album *Midnights*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian mencakup 13 lagu yang terdapat dalam album *Midnight* karya Taylor Swift. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menemukan delapan jenis gaya bahasa digunakan dalam lagu album *Midnights* yaitu (1) Personifikasi 12 data (12,5%), (2) simile 21 data (21,9%), (3) metafora 25 data (26,0%), (4) hiperbola 15 data (15,6%), (5) ironi 2 data (2,1%), (6) litotes 2 data (2,1%), (7) metonimi 17 data (17,7%), dan (8) oxymoron 2 data (2,1%). Metafora adalah jenis majas yang paling sering ditemukan dalam lirik lagu album *Midnights*. Peneliti menunjukkan bahwa Taylor Swift menggunakan banyak metafora untuk menciptakan lagu-lagunya dalam Album *Midnights* karena gaya bahasa dapat membuat sebuah lagu lebih estetis, artistik, dan bermakna, serta lirik lagu dalam album *Midnights* bisa menjadi bahan yang efektif bagi siswa untuk

belajar gaya bahasa. Penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa dan makna dari gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Midnight* karya Taylor Swift. Penelitian Santika dan Syafryadin (2023) menggunakan objek penelitian lagu yaitu 13 lagu yang terdapat dalam album *Midnight* karya Taylor Swift sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 lagu yakni lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Nurrohmah (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Makna Leksikal pada Lirik Lagu *Pupus* Karya Dewa 19”. Penelitian tersebut mengkaji tentang makna leksikal pada lirik lagu *Pupus* Karya Dewa 19. Metode yang digunakan pada penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah makna yang banyak ditemukan adalah repetisi yang ditandai kata ‘Aku’ dan beberapa lirik yang mengalami pengulangan, lalu terdapat pula pada sinonimi (padan kata) yang ditandai kata ‘persembahkan’ dan ‘relakan’ yang memiliki persamaan makna, serta kata ‘bisu’ dan ‘bicara’ yang memiliki arti berbeda. Penelitian Nurrohmah (2023) tidak menganalisis majas, hanya analisis makna leksikal sedangkan penelitian ini menganalisis majas dan ragam makna. Kedua penelitian sama-sama menggunakan lagu sebagai objek penelitian.

Penelitian yang berjudul “Majas pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album *Selamat Ulang Tahun*” yang dilakukan oleh Noer *et al.* (2023). Penelitian tersebut menganalisis majas dalam 9 lirik lagu dari album *Selamat Ulang Tahun* menggunakan kajian stilistika dan metode konten analisis. Hasil penelitian ditemukan 34 data majas yang terdiri dari 9 data majas perbandingan, 3 data majas

metafora, 4 data majas perumpamaan epos, 14 data maja personifikasi, 2 data majas metonimia, sinekdote: pars pro toto 1 data, totum pro parte 1 data, dan 3 data majas alegori. Penelitian Noer *et al.* (2023) hanya berfokus pada majas sedangkan penelitian membahas dua aspek yakni majas dan makna. Persamaan kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Puspita *et al.* (2023) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu *Ikat Aku Di Tulang Belikatmu* Karya Sal Priadi”. Pada penelitian Puspita *et al.* (2023) menemukan gaya bahasa atau majas yang meliputi majas hiperbola, sinestesia, personifikasi, eufemisme, personifikasi, perumpamaan, antitesis, dan metafora serta makna dalam lagu tersebut yaitu menceritakan seseorang yang menginginkan sebuah cinta yang abadi dari orang yang dimaksud. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti yaitu terdapat pada analisis makna. Pada penelitian tersebut hanya berfokus pada gaya bahasa/majas dan makna dari majas tersebut sedangkan penelitian ini menganalisis majas dan makna secara terpisah. Persamaan kedua penelitian adalah sama-sama menggunakan lagu sebagai objek penelitian dan juga membahas mengenai majas atau gaya bahasa.

Santi *et al.* (2024) melakukan penelitian yang berjudul “*An Analysis of Figures of Speech in Song Lyric of the Album This Is Why by Paramore*”. Penelitian tersebut mengidentifikasi jenis dan makna dari setiap majas yang ditemukan dalam lirik lagu dalam album *Paramore* dan menjelaskan relevansi penelitian untuk pembelajaran puisi. Metode yang digunakan penelitian adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 43 data majas yang terdiri dari 6 data majas

simbolik, 18 data metafora, 1 data alusio, 3 data simile, 1 data repetisi, 6 data ironi, 3 data hiperbola, 2 data personifikasi, 1 data paradoks, 1 data oxymoron, dan satu data litotes. Kemudian, setelah mengetahui makna majas dalam setiap kalimat, penulis memahami beberapa pesan dari lirik lagu dalam album *Paramore*. Lirik lagu tersebut berbicara tentang kehidupan, cinta, pertumbuhan dan penemuan. Peneliti berasumsi bahwa lirik lagu dalam album *Paramore* dapat digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran puisi karena lirik lagu tersebut mengandung banyak majas dan bahasa yang mudah. Siswa dapat mengenali dan memahami tentang majas dengan mudah serta mendorong keterlibatan aktif dan keterampilan interpretasi di antara siswa. Penelitian Santi *al.* (2024) menggunakan majas sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan majas dan makna. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan 7 lirik lagu sebagai objek penelitian yang terdiri dari *This Is Why*, *The News*, *Running Out Of Times*, *Big Man Little Dignity*, *Figure 8*, *Liar*, dan *Thick Skull*. Sedangkan penelitian ini hanya menggunakan 1 lagu yaitu lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi sebagai objek penelitian. Keduanya sama-sama membahas mengenai majas dalam lirik lagu dan pembelajaran puisi.

Nanda dan Nurjanah (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Semantik Leksikal pada Teks Lagu dalam Album *Selamat Ulang Tahun* Karya Nadin Amizah”. Penelitian tersebut menjelaskan dan mengkategorikan kata yang memiliki makna konseptual dan asosiatif pada delapan lirik lagu dalam album Nadin Amizah berjudul *Selamat Ulang Tahun*. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deksriptif kualitatif yang termasuk ke dalam

pendekatakan menganalisis karya sastra. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) Kanyaah berjumlah 19 kata makna konseptual dan 2 kata makna asosiatif; (2) Paman Tua berjumlah 28 kata makna konseptual dan 2 kata makna asosiatif; (3) Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat berjumlah 24 kata makna konseptual dan 1 kata makna asosiatif; (4) Beranjak Dewasa berjumlah 24 kata makna konseptual dan 2 kata makna asosiatif ; (5) Bertaut berjumlah 33 kata konseptual dan 3 kata makna asosiatif; (6) Taruh berjumlah 34 kata konseptual dan 2 kata makna asosiatif; (7) Cermin berjumlah 27 kata makna konseptual dan 2 kata makna asosiatif; dan (8) Mendarah berjumlah 31 kata konseptual dan 2 kata makna asosiatif. Perbedaan penelitian Nanda dan Nurjanah (2024) hanya mengkaji semantik leksikal saja sedangkan penelitian ini mengkaji majas dan penggunaan makna secara keseluruhan pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan lagu sebagai objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti *et al.* (2024) berjudul “Majas Penegasan pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia* Karya Tulus”. Penelitian tersebut menganalisis majas penegasan yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan majas penegasan yang terdiri dari majas pleonasme 3 data (4%), majas retorik 2 data (3%), majas polisindeton 28 data (39%), majas tautologi 4 data (6%), majas repetisi 14 data (19%), majas paralelisme 12 data (17%), majas aliterasi 3 data (4%), majas enumerasio 3 data (3%), majas klimaks 2 data (3%), dan majas antiklimaks 1 data (1%). Majas polisindeton paling dominan ditemukan dalam

penelitian tersebut. Perbedaan kedua penelitian terletak pada subjek penelitian. Penelitian Jayanti *et al.* (2024) hanya berfokus pada majas penegasan, sedangkan penelitian ini menganalisis keseluruhan majas dan juga makna yang terdapat dalam 1 lagu. Persamaan kedua penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian.

Marantika dan Utami (2024) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Metafora dalam Lirik Lagu *Gala Bunga Matahari* Karya Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif”. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi dan menginterpretasi metafora kognitif yang ada dalam lirik lagu serta bagaimana ungkapan metafora tersebut berfungsi dalam menyampaikan emosi dan gagasan dengan kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sal Priadi menggunakan metafora sebagai alat yang kuat untuk mengekspresikan konsep-konsep abstrak. Metafora "bunga matahari yang mekar", menggambarkan kebangkitan emosi positif setelah periode kegelapan, menunjukkan bagaimana metafora membantu manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teori semantik kognitif oleh Evans & Green (2006) dan teori metafora oleh Lakoff & Johnson (1980), sedangkan penelitian ini menggunakan teori Gorys Keraf (2010) dan Abdul Chaer (2013). Objek penelitian yang digunakan kedua penelitian sama yaitu menggunakan lagu *Gala Bunga Matahari*.

2.1 Landasan Teoretis

2.2.1 Majas

Majas merupakan gaya bahasa yang disampaikan penulis dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan pemilihan kata yang indah, menarik dan imajinatif. Menurut Ratna (2013) majas merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Bentuk penuturan yang bersifat perorangan itu bisa disebut gaya bahasa. Gaya penuturan bahasa berhubungan dengan kepribadian seseorang (Samhudi, *et al* :2017).

Menurut Keraf (2009) gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style* yang mengacu pada kata gaya. Kata *style* diperoleh dari kata turunan bahasa latin *stilus* yang memiliki arti sejenis alat yang digunakan untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata dengan indah. Gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca (Damayanti, 2018). Gaya bahasa mencakup pilihan kata/diksi, majas dan citra, polarima, struktur kalimat serta makna yang digunakan oleh penulis dalam sebuah karya sastra.

Menurut Tarigan (2009) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk

meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Kata-kata dalam majas diatur sedemikian rupa rupa agar berbeda dari makna aslinya, sehingga dapat memberikan penekanan atau memperkaya makna suatu pernyataan. Majas atau gaya bahasa yang diungkapkan oleh penulis dalam karya sastra, mampu mempengaruhi pembaca untuk memahami dan merasakan pesan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra untuk menyampaikan suatu pesan atau makna, yang disusun menggunakan kata-kata yang menarik dan indah. Majas memberikan daya tarik tersendiri bagi para pembacanya. Majas atau gaya bahasa dijadikan sebagai sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan dengan kata kiasan.

2.2.2 Jenis-jenis majas

Setiap individual memiliki gaya bahasa yang berbeda-beda. Gaya bahasa yang digunakan seseorang baik lisan maupun tulisan, menjadi ciri khas dalam berkomunikasi. Menurut Ratna (2013) majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. Majas atau gaya bahasa ditinjau dari beberapa sudut pandang. Keraf (2009) membedakan gaya bahasa dilihat dari segi nonbahasa dan segi bahasanya.

Majas berdasarkan segi bahasa dibagi lagi menjadi 7 pokok yang terdiri dari berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subyek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan.

Sedangkan majas dilihat dari segi bahasanya dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu: 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Secara umum majas dibagi menjadi empat kategori yaitu majas perbandingan yakni gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan atau menyandingkan antara satu objek dengan objek lainnya berdasarkan persamaan atau perbedaannya. Majas pertentangan, gaya bahasa yang digunakan untuk menggambarkan dua hal yang saling bertentangan atau berkebalikan. Majas penegasan yakni gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal dengan tegas, dan majas sindiran yakni majas yang digunakan untuk menyindir seseorang secara halus maupun kasar.

2.2.2.1 Gaya Bahasa atau Majas berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat. Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menjadi 2 yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Gaya bahasa resmi adalah gaya dalam bentuk lengkap yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, dan dipergunakan oleh mereka yang diharapkan dengan baik dan terpelihara. Gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Sedangkan gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang pilihan kata-katanya populer dan kata-kata percakapan yang harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis.

2.2.2.2 Gaya Bahasa atau Majas berdasarkan Nada

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sugesti tersebut akan lebih nyata jika diikuti dengan suara dari pembicara, jika bahasa yang dihadapi adalah bahasa lisan. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terdapat dalam wacana dibedakan menjadi 3 jenis yaitu gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah. Gaya sederhana merupakan gaya yang dipakai untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya, sehingga gaya ini juga cocok digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian. Gaya mulia dan bertenaga penuh dengan vitalitas dan energi yang biasanya digunakan untuk menggerakkan emosi pendengar atau pembaca. Gaya menengah adalah gaya yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang senang dan damai sehingga nada yang digunakan bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

2.2.2.3 Gaya bahasa atau Majas berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat yang dimaksud yakni bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Terdapat kalimat yang bersifat periodik, jika bagian yang terpenting mendapat penekanan ditempatkan paling akhir kalimat. Ada juga kalimat bersifat kendur, jika kalimat yang bagian paling penting diletakkan pada awal kalimat sehingga bagian yang kurang penting dideretkan sesudah yang penting. Selain itu, terdapat kalimat berimbang yang dimana kedudukan dua kalimat sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan 3 jenis

struktur kalimat tersebut, majas diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu majas klimaks, majas antiklimaks, majas paralelisme, majas antitesis, dan majas repetisi.

2.2.2.4 Gaya Bahasa atau Majas berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna diukur dari apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, berarti bahasa tersebut masih bersifat polos. Jika sudah ada perubahan makna, maka bahasa tersebut dianggap sudah memiliki gaya. Gaya berdasarkan ketidaklangsungan makna biasanya disebut dengan *trope* atau *figure off speech*. Kata *trope* memiliki arti pembalikan atau penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi 2 yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa atau majas retorik diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasmе dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Sedangkan gaya bahasa kiasan diklasifikasikan lagi yang terdiri dari simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

2.2.3 Makna

Makna merupakan bagian yang tidak terlepas dari semantik dan berkaitan dengan apa yang selalu kita tuturkan. Mansoer Pateda (2010: 79) mengemukakan

bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Menurut Kridalaksana (2008:148) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Makna kata merupakan kajian dari ilmu semantik.

Chaer dalam (2013) menyatakan bahwa semantik adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa. Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran. Prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa jika bentuk kata atau leksem berbeda maka makna pun berbeda, meskipun barangkali perbedaannya hanya sedikit. Brodbeck (1933) menjelaskan makna dalam tiga corak yaitu:

1. Makna *inferensial*, suatu istilah adalah obyek, pikiran, ide atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah tersebut. Satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan.
2. Makna *significance* adalah arti istilah itu sendiri yang memiliki hubungan dengan istilah yang lain.
3. Makna *intensional* merupakan suatu istilah atau lambang bergantung pada apa yang dimaksud pemakai dengan arti lambang itu. Dalam pengertian ini lebih mencakup pada makna dimaksudkan. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Makna ini terdapat pada pikiran orang, hanya dimiliki dirinya saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan maksud atau arti dalam memahami suatu hal dengan melihat konteks yang dibahas

dalam hal tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami suatu makna setiap individu memiliki perspektif yang berbeda-beda.

2.2.4 Aspek-aspek Makna

1) Pengertian (*sense*)

Menurut Pateda (2013) pengertian disebut juga dengan tema yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Pesan tersebut tidak terlepas dari pendengar (ragam lisan) dengan pembaca (ragam tulis). Djajasudarma (2013:3-4) mengungkapkan aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembicara atau penulis dan kawan bicara berbahasa sama. Jika keduanya tidak dapat berbicara dengan bahasa yang sama maka pengertian tidak akan pernah ditemukan antara keduanya.

2) Perasaan (*feeling*)

Setiap hari kita selalu berhubungan dengan perasaan. Perasaan merupakan pengalaman batin yang menunjukkan respon atau sikap seseorang terhadap berbagai situasi yang dan bersifat subjektif. Kata-kata yang muncul dari perasaan merupakan ekspresi yang berhubungan dengan pengalaman (Djajasudarma, 2013:4). Jadi, perasaan dapat mempengaruhi situasi dan sikap pembicara dalam berkomunikasi.

3) Nada (*tone*)

Aspek makna nada merupakan sikap yang melibatkan pembicara dengan pendengarnya atau penulis dengan pembacnya dalam memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan interaksinya. Aspek nada dalam nyanyian berhubungan

dengan bunyi suprasegmental. Menurut Chaer (2007:12) bunyi suprasegmental berkenaan dengan keras lembut, panjang pendek, dan jeda. Bunyi suprasegmental dikelompokkan menjadi empat jenis meliputi tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, dan kesenyapan.

4) Maksud (*intention*)

Chaer (2013:35) menyatakan bahwa maksud merupakan suatu gejala di luar ujaran yang dilihat dari segi si pengujar, orang berbicara, atau pihak subjeknya. Aspek makna maksud merupakan ujaran atau tuturan dari pembicara maupun penulis yang tidak mudah untuk dipahami oleh pendengar atau pembaca sehingga harus usaha lebih keras dalam memahami ujaran yang disampaikan agar mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.

2.2.5 Jenis-jenis Makna

Makna terdiri dari beberapa jenis. Menurut Chaer (2013) mengemukakan bahwa jenis makna dalam semantik terdiri (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan makna nonreferensial, (3) makna denotatif dan konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, dan (7) makna kias.

1) Makna Gramatikal dan Leksikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul karena terjadinya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Sedangkan makna leksikal merupakan makna yang berkaitan dengan leksem atau kata yang sesuai dengan referennya.

2) Makna Referensial dan Makna Non-referensial

Makna referensial artinya kata yang mempunyai acuan atau referennya. Misal kata 'pisau' bermakna referensial karena mempunyai referen yaitu sebuah alat yang digunakan untuk memotong sesuatu. Sebaliknya makna non-referensial artinya kata yang tidak mempunyai referen, misalnya kata 'dan'.

3) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna sebenarnya yang dimiliki sebuah kata. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial. Sedangkan makna konotatif artinya kata yang berkaitan dengan nilai rasa seseorang. Sebuah kata dapat dikatakan memiliki makna konotatif, apabila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu.

4) Makna Kata dan Makna Istilah

Makna kata artinya kata yang bersifat jelas ketika berada dalam konteksnya kalimatnya atau situasinya. Sedangkan makna istilah merupakan makna yang pasti, jelas dan tidak diragukan meskipun tanpa konteks kalimat. Makna istilah biasanya hanya digunakan di bidang keilmuan.

5) Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual artinya makna yang mengandung sebuah leksem dan terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Sedangkan makna asosiatif adalah makna kata yang memiliki hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa.

6) Makna Idiomatikal dan Peribahasa

Makna idiom merupakan makna yang ujarannya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sedangkan makna peribahasa artinya makna yang dapat ditelusuri atau dicari dari makna unsur-unsurnya karena terdapat asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai peribahasa.

7) Makna Kias

Makna kias artinya makna yang tidak sebenarnya atau ekspresi bahasa dengan perumpamaan.

Dari ketujuh jenis makna tersebut, Chaer menyatakan bahwa terdapat lima jenis makna yang mencakup perbedaan dan kompleksitas yang termuat dalam bahasa. lima jenis makna tersebut meliputi makna gramatikal dan leksikal, makna denotatif dan konotatif, dan makna konseptual.

2.2.6 Lagu

Setiawati *et al* (2021) mengungkapkan lagu dikategorikan sebagai wacana puisi yang memiliki ciri bahasa seperti karya sastra lainnya. Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan, maupun hati dari penulisnya. Dengan mendengarkan lagu dapat seseorang menjadi merasa senang, sedih, atau bahkan menangis sekalipun. Lagu yang tercipta dengan hubungan unsur musik dan unsur lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi.

Menurut Nurindahsari (2019) mengatakan bahwa lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya

sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam. Menurut Sugiyono (2012), lagu termasuk dalam kategori karya seni yang memiliki struktur dan fungsi sosial. Lagu dapat menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, membentuk identitas sosial, serta memengaruhi perilaku pendengarnya. Dalam konteks pendidikan, lagu digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu pemahaman konsep melalui pendekatan audio.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan sebuah karya sastra yang tidak hanya memiliki unsur keindahan dalam musik, melainkan berfungsi sebagai bentuk sarana komunikasi emosional yang didalamnya terdapat pesan mendalam dan dapat membangkitkan imajinasi. Selain sebagai hiburan, dalam dunia pendidikan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

2.2.7 Pembelajaran Menulis Puisi

Pendidikan modern saat ini menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran. Peserta didik perlu dilibatkan dalam aktivitas yang mendorong pemikiran kreatif, inovatif dan analitis agar dapat mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia nyata. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah keterampilan menulis. Pengembangan keterampilan menulis menjadi landasan utama bagi kemampuan komunikasi dan ekspresi diri peserta didik. Menulis puisi merupakan salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII.

Menurut Lafamane (2020) puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa. Menurut Hamalik (2013) pembelajaran adalah suatu keadaan yang berupa unsur manusiawi, fasilitas, material, perlengkapan, dan prosedur yang mempengaruhi pembelajaran. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan 2013:3).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi merupakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaan dengan rangkaian kata-kata yang indah dalam bentuk tulisan. Hasil penelitian akan diimplementasikan pada materi bahasa Indonesia bab 5 “Menciptakan Puisi”. Bentuk implementasi pada penelitian ini adalah majas yang telah ditemukan pada lagu *Gala Bunga Matahari* akan dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Media pembelajaran yang akan digunakan peneliti berupa teks puisi. Hal tersebut diharapkan mampu melatih keterampilan siswa dalam menulis puisi sesuai dengan perkembangan siswa usia 13-14 tahun atau setara dengan siswa kelas VIII. Nantinya siswa mampu meningkatkan kemampuannya dalam berbahasa, menemukan pesan atau makna dalam karya sastra khususnya puisi, dan mampu menciptakan puisi sendiri dengan majas ke dalam puisinya sesuai dengan capaian pembelajaran (CP) yaitu peserta

didik mampu menulis informasi meliputi gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan melalui teks puisi dengan menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu menyajikan tulisan berdasarkan fakta pengalaman dan imajinasi yang menarik dan indah dalam bentuk prosa maupun puisi dengan pemahaman yang kreatif. Elemen yang digunakan pada pembelajaran ini adalah elemen menulis dengan alur tujuan pembelajaran (ATP) meliputi (1) peserta didik dapat menemukan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi, (2) peserta didik mampu menciptakan puisi sendiri dan memasukkan majas ke dalam puisinya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Kata metode dalam bahasa Yunani yaitu *methodos*, sedangkan dalam bahasa Inggris *methode* yang artinya cara atau jalan. Metode penelitian menurut Sugiyono (2019:2) merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian berarti cara atau langkah-langkah untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berarti dalam penelitian ini yang dianalisis dan hasil analisisnya berupa dekripsi, bukan berbentuk angka maupun bilangan tentang hubungan anantara variabel. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna.

Pada penelitian ini, data diperoleh dari lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi yang mengandung majas dan makna. Majas dari lirik lagu tersebut dianalisis menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna sesuai dengan teori Gorys Keraf (2009). Sedangkan untuk makna dianalisis berdasarkan teori Abdul Chaer (2013). Makna berfokus pada makna gramatikal dan leksikal, makna denotatif dan konotatif, serta makna asosiatif

3.1 Desain Penelitian

Khanif (2011:41) mengemukakan bahwa desain penelitian merupakan rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan. Desain penelitian dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data-data untuk menentukan variabel yang akan menjadi topik penelitian. Pada penelitian ini, yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Peneliti mendengarkan dan menyimak video klip lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi yang terdapat di YouTube.
2. Peneliti mencatat lirik lagu yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.
3. Peneliti menganalisis dengan mencari majas dan makna pada setiap lirik lagu yang muncul atau dinyanyikan pada video klip lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.
4. Setelah menemukan data yang dicari, peneliti kemudian mencatat data pada laptop.
5. Data yang telah terkumpul lalu dikelompokkan sesuai dengan jenis-jenis majas dan makna
6. Hasil analisis selanjutnya diimplementasikan ke dalam pembelajaran menulis puisi

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:68). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu mengenai majas dan makna, sedangkan variable bebasnya yaitu lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap atau langkah-langkah yang telah dirancang secara sistematis untuk mengumpulkan data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan 3 tahap yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan perssiapan yang meliputi pengajuan beberapa rumusan masalah dan judul yang sesuai dengan penelitian. Kemudian peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian yang diajukan kepada dosen pembimbing. Selanjutnya peneliti melakukan beberapa kali bimbingan dengan dosen pembimbing dan setelah proposal disetujui, peneliti melanjutkan ke tahap penelitian.

2. Pelaksanaan

Setelah proposal disetujui, peneliti kemudian mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan peneliti mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Setelah melakukan pengumpulan data,

selanjutnya peneliti mengelompokkan data tersebut berdasarkan jenis-jenis majas dan makna.

3. Pelaporan

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data yang telah ditemukan dan menarik kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan. Kemudian langkah terakhir yang dilakukan peneliti yaitu menyusun laporan hasil penelitian.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung majas dan makna pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi yang memuat majas dan makna bahasa yang menggunakan teori Gorys Keraf dan Abdul Chaer. Sumber data dalam penelitian ini berupa lirik lagu yang berjudul *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi dalam album *Markers and Such Pens Flasdiks* yang diperoleh dari YouTube yang rilis pada tahun 2024. Proses kegiatan penelitian ini, data diperoleh dengan cara mendengarkan dan menyimak secara sungguh-sungguh pada channel YouTube Sal Priadi yang ada pada tautan berikut ini.

https://youtu.be/AQpEIZ8dNcU?si=UvzudsthhdC_6A4F

Sumber data digunakan untuk mencari majas dan makna yang dimaksudkan dalam penelitian ini berfokus pada tiga majas yaitu majas perbandingan, majas pententangan dan majas penegasan. Untuk makna berfokus pada makna gramatikal dan leksikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif,

serta makna konseptual. Kemudian jenis-jenis majas dan makna tersebut diimplementasikan pada pembelajaran menulis kelas VIII.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik Pustaka dan simak catat.

1. Teknik Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2019) penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik kepustakaan yang digunakan yaitu dengan menggunakan kajian data dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan referensi.

2. Teknik Simak Catat

Teknik simak merupakan metode yang digunakan untuk pemerolehan data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017:92). Teknik simak ini digunakan untuk mendengarkan dan menyimak lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi pada YouTube. Instrumen atau alat yang digunakan pada teknik simak ini yaitu HP/laptop dan earphone. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik simak dan catat sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan secara berulang-ulang lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum

- 2) Menyimak secara cermat dan mencatat keseluruhan lirik lagu yang disertai dengan kegiatan menganalisis perbait lirik lagu yang mengandung unsur-unsur majas dan makna
- 3) Pencatatan kata, frasa, klausa dan kalimat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi yang mengandung unsur-unsur majas dan makna

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengukur nilai variabel. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya yakni peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019:295). Pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kartu data. Kartu data merupakan salah satu instrumen dalam bentuk tabel yang terdiri dari lajur dan kolom yang akan diisi oleh penulis. Instrumen ini dapat digunakan untuk menghimpun data yang berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Data diperoleh dari lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi yang ada di channel YouTube Sal Priadi. Berikut adalah kartu data yang digunakan peneliti sebagai alat pengukuran dalam penelitian:

Tabel 3.1 Kartu Data Penelitian Jenis Majas

Kode Data	Data	Jenis Majas		Analisis
		MSK	MLTM	

Keterangan:

MSK : Majas berdasarkan Struktur Kalimat

MSK terbagi menjadi 5 majas yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi.

MLTM : Majas berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

MLTM terbagi menjadi 40 majas, yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, oksimoron, simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, inuendo, antifrasis, dan paronomasia.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Jenis Majas

No	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi
1	Majas berdasarkan Struktur Kalimat	Klimaks	Gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
		Antiklimaks	Gaya bahasa yang acuan gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.
		Paralelisme	Gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
		Antitesis	Gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok yang berlawanan.
		Repetisi	Pengulangan bunyi, suku kata, kata atau suatu kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.
2	Majas berdasarkan Langsung Tidaknya Makna	Aliterasi	Gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.
		Asonansi	Gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
		Anastrof	Gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
		Apofasis	Gaya bahasa yang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal.

	Apostrof	Gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.
	Asindeton	Gaya yang berupa acuan, bersifat padat, dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
	Polisindeton	Gaya yang merupakan kebalikan dari asindeton. Kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung
	Kiasmus	Gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
	Elipsis	Gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku
	Eufemisme	Gaya bahasa yang acuannya berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.
	Litotes	Gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

		Histeron Proteron	Gaya bahasa yang kebalikan dari sesuatu yang logis atau dari sesuatu yang wajar
		Pleonasme dan Tautologi	Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan.
		Perifrasis	Gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme, perbedaannya terletak dalam hal kata-kata yang berlebihan bisa di ganti dengan satu kata saja.
		Prolepsis	Gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.
		Erotesis	Sebuah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang pada suatu pernyataan.
		Silepsis	Gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.
		Koreksio	Gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.
		Hiperbola	Gaya bahasa yang di dalamnya mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan-besarkan suatu hal.
		Paradoks	Gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada

	Oksimoron	Gaya bahasa yang berusaha untuk menghubungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.
	Simile	Gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yang artinya langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain, biasanya menggunakan kata-kata: <i>seperti, bagai, sama, bagaikan</i> , dan sebagainya.
	Metafora	gaya bahasa perbandingan atau kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
	Alegori	Gaya bahasa yang mengandung kiasan secara tersurat.
	Personifikasi	Gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau tak hidup seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.
	Alusi	Gaya bahasa yang acuannya berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.
	Eponim	Gaya yang di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
	Epitet	Gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
	Sinekdoke	Gaya bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (<i>pars pro toto</i>) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (<i>totum pro parte</i>).
	Metonimia	Gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu

			hal lain, karena mempunyai hubungan yang dekat.
		Antonomasia	Sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
		Hipalase	Gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.
		Ironi	Suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.
		Sinisme	Ironi yang lebih kasar sifatnya.
		Sarkasme	Suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, mengandung kepahitan dan celaan yang getir.
		Satire	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
		Inuendo	Sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
		Antifrasis	Ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.
		Paronomasia	Kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi.

Tabel 3.3 Kartu Data Penelitian Jenis Makna

Kode Data	Data	Jenis Makna							Analisis
		Lk	Gr	Rf	Nrf	Dn	Kn	Aso	

Keterangan:

Lk : Leksikal

Gr : Gramatikal

Rf : Referensial

Nrf : Nonreferensial

Dn : Denotatif

Kn : Konotatif

Aso : Asosiatif



3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk mencari dan menyusun data secara sistematis untuk meningkatkan penelitian mengenai kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan peneliti. Menurut Sugiyono (2019:320) analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya

dikembangkan menjadi hipotesis. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendengar dan menyimak berulang-ulang lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumen data yang telah ditemukan dari sumber penelitian.

2. Reduksi data (*data reduction*) yaitu merangkum/meringkas, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan ke hal-hal penting.

3. Penyajian data

Penyajian data disusun secara teratur dan terperinci sehingga mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui seberapa banyak majas dan makna yang terkandung pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.

4. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini menyimpulkan data setelah proses penyajian dan reduksi data. Penarikan kesimpulan didasarkan pada keseluruhan proses analisis data. Kesimpulan yang dicapai akan ditinjau kembali untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan agar dapat menjamin hasil penelitian akurat dan kredibel. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2019:315). Triangulasi ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan merupakan melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2019: 367).

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan teknik ini, diharapkan peneliti mampu memberikan data yang akurat dan sistematis mengenai majas dan makna yang terdapat pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi telah diemukan jenis majas dan makna serta implementasinya terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII. Data yang diperoleh berupa frasa, kata, klausa, dan kalimat. Peneliti menemukan 15 data jenis majas Jenis makna yang ditemukan peneliti sejumlah 20 data. Berikut pemaparan hasil data jenis majas dan makna dalam lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi serta implementasinya terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII.

4.2.1 Hasil penelitian jenis majas dalam lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi

Hasil penelitian ditemukan 7 jenis majas yaitu 1) majas repetisi, 2) majas antitesis, 3) majas personifikasi 4) majas metafora, 5) majas asonansi, 6) majas erotesis, 7) majas hiperbola, dan 8) majas simile. Berikut hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti.

Tabel 4.1 Jumlah Data Penelitian Jenis Majas

Jenis Majas	Jumlah Data
Repetisi	1
Antitesis	1
Personifikasi	2
Metafora	3
Asonansi	2
Erotesis	3
Hiperbola	2
Simile	1
JUMLAH	15

Berdasarkan tabel 4.1, ditemukan 15 data jenis majas yang terdapat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Data tersebut terdiri dari 1 data majas repetisi, 1 majas antitesis, 2 data majas personifikasi, 3 data majas metafora, 2 data majas asonansi, 3 data majas erotesis, 2 data majas hiperbola, dan 1 data majas simile.

Lirik lagu pada bait pertama ditemukan 2 data jenis majas yaitu 1 majas repetisi dan 1 majas personifikasi. Lirik pada bait kedua ditemukan 2 data jenis majas yaitu 1 majas personifikasi dan 1 majas metafora. Pada bait ketiga ditemukan 3 data jenis majas yakni 2 majas erotesis dan 1 majas metafora. Pada bait keempat ditemukan 3 jenis data jenis majas yaitu 2 majas asonansi, dan 1 majas erotesis atau erotesis. Lirik bait kelima lirik lagunya sama dengan bait pertama. Kemudian bait

keenam ditemukan 1 data jenis majas yakni majas hiperbola. Lirik pada bait ketujuh ditemukan 3 data jenis majas yang terdiri dari 1 majas hiperbola, 1 majas simile, dan 1 majas metafora. Pada bait kedelapan lirik lagu sama dengan bait pertama dan kelima. Pada bait terakhir ditemukan 1 data jenis majas yaitu majas antitesis.

4.2.2 Hasil penelitian jenis makna dalam lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi

Hasil penelitian ditemukan 7 jenis makna yaitu 1) makna gramatikal, 2) makna leksikal, 3) makna referensial, 4) makna nonreferensial, 5) makna denotatif, 6) makna konotatif, 7) makna asosiatif. Berikut hasil penelitian jenis makna yang telah ditemukan oleh peneliti.

Tabel 4.2 Jumlah Data Penelitian Jenis Makna

Jenis Makna	Jumlah Data
Leksikal	2
Gramatikal	4
Referensial	2
Non-referensial	3
Denotatif	3
Konotatif	4
Asosiatif	2
JUMLAH	20

Berdasarkan tabel 4.1, ditemukan 20 data jenis makna yang terdapat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Data tersebut terdiri dari 3 data makna leksikal, 4 data makna gramatikal, 2 data makna referensial, 3 data makna non-referensial, 3 data makna denotatif, 4 data makna konotatif, dan 2 data makna asosiatif.

Pada lirik lagu bait pertama ditemukan 3 data jenis makna yakni 1 makna nonreferensial, 1 makna leksikal, dan 1 makna referensial. Lirik pada bait kedua ditemukan 2 data jenis makna yakni 1 makna leksikal dan 1 makna gramatikal. Pada bait ketiga ditemukan 3 data jenis makna yang terdiri dari 2 makna asosiatif, 1 makna nonreferensial. Pada lirik lagu bait keempat ditemukan 2 data jenis makna yang terdiri dari 1 makna gramatikal dan 1 makna denotatif. Bait kelima ditemukan 1 data jenis makna yakni makna konotatif. Pada lirik lagu bait keenam ditemukan 2 data jenis makna yakni 1 makna nonreferensial dan 1 makna denotatif. Pada bait ketujuh ditemukan 6 data jenis makna yang terdiri dari 2 jenis makna gramatikal, 2 jenis makna konotatif, 1 jenis makna denotatif, dan 1 jenis makna nonreferensial. Lirik lagu bait kedelapan sama dengan bait pertama dan kelima. Pada bait terakhir ditemukan 1 data jenis makna yakni makna konotatif

4.2.3 Implementasi jenis majas dan makna pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII

Berdasarkan hasil penelitian jenis majas dan makna pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi, data tersebut dapat diimplementasikan dengan menghasilkan media ajar pada pembelajaran menulis puisi kelas VIII. Media ajar

yang digunakan berupa modul ajar. Capaian pembelajaran (CP) pada pembelajaran menulis puisi kelas VIII sesuai dengan kurikulum merdeka yakni Peserta didik mampu menyajikan tulisan berdasarkan fakta pengalaman dan imajinasi yang menarik dan indah dalam bentuk prosa maupun puisi dengan pemahaman yang kreatif. Elemen yang digunakan pada pembelajaran ini adalah elemen menulis dengan alur tujuan pembelajaran (ATP) meliputi (1) peserta didik dapat menemukan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi, (2) peserta didik mampu menciptakan puisi sendiri dan memasukkan majas ke dalam puisinya.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menemukan 15 data jenis majas dan 20 jenis makna serta implementasinya terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII. Berikut ini adalah pembahasan dari hasil data yang telah peneliti temukan dalam lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.

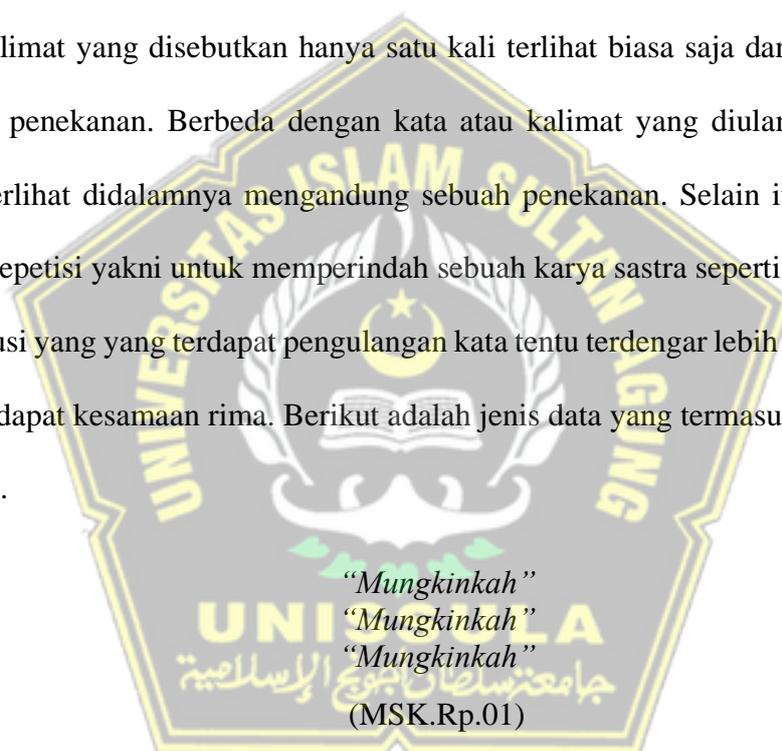
4.2.1 Jenis majas dalam lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi

Hasil penelitian ditemukan 15 data jenis majas yang terdapat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Data tersebut terdiri dari 1 data majas repetisi, 1 majas antitesis, 2 data majas personifikasi, 3 data majas metafora, 2 data majas asonansi, 3 data majas erotesis, 2 data majas hiperbola, dan 1 data majas simile.

4.2.1.1 Majas berdasarkan Struktur Kalimat

4.2.1.2 Repetisi

Majas repetisi merupakan pengulangan bunyi, suku kata, kata atau suatu kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Majas ini termasuk ke dalam majas penegasan karena majas ini bertujuan untuk menegaskan kata atau kalimat yang terkandung di dalamnya. Kata atau kalimat yang disebutkan hanya satu kali terlihat biasa saja dan tidak terlihat adanya penekanan. Berbeda dengan kata atau kalimat yang diulang berkali-kali yang terlihat didalamnya mengandung sebuah penekanan. Selain itu, tujuan dari majas repetisi yakni untuk memperindah sebuah karya sastra seperti lirik lagu atau syair puisi yang yang terdapat pengulangan kata tentu terdengar lebih indah, terlebih jika terdapat kesamaan rima. Berikut adalah jenis data yang termasuk dalam majas repetisi.



Pada lirik lagu tersebut terdapat perulangan kata yang sama secara berturut-turut. Pada lirik lagu tersebut terdapat perulangan kata yang sama secara berturut-turut sebanyak tiga kali. Kata tersebut menunjukkan sebuah harapan atau penekanan terhadap kemungkinan yang tidak pasti. Kata *mungkinkah* merujuk pada sebuah pertanyaan yang di dalamnya mengandung keraguan dan harapan seperti “adakah kemungkinan?” atau “apakah mungkin?”. Kata *mungkinkah* pada lirik lagu

tersebut memberikan ritme atau irama yang dapat menyentuh pendengarnya secara emosional. Ketiga kata *mungkinkah* pada kutipan tersebut saling berkesinambungan yang dimana *mungkinkah* yang kedua menjadi penekanan dari *mungkinkah* yang pertama, dan *mungkinkah* yang ketiga menjadi penekanan atas *mungkinkah* yang kedua. Hal tersebut menggambarkan dialog batin yang terus-menerus muncul dalam pikiran penulis, seakan-akan pertanyaan tersebut selalu tergiang di pikirannya. Penulis ingin menyampaikan bahwa dirinya sedang dalam situasi yang penuh tanya atas keraguan, kebimbangan, dan harapan yang tidak mempunyai jawaban yang jelas, merasa bahwa apa yang diinginkannya tampaknya mustahil untuk dicapai.

4.2.1.1.2 Majas Antitesis

Majas antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang bertentangan dengan menggunakan kata-kata atau kelompok yang berlawanan. Antitesis menempatkan dua kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna berlawanan dalam satu kalimat. Majas antitesis biasanya menggunakan kata antonim dan muncul secara bersamaan. Majas ini bertujuan untuk menonjolkan perbedaan makna dan dapat digunakan untuk menciptakan suasana emosional. Berikut adalah data jenis majas antitesis.

“Bila tidak sekarang, janji kita pasti kan bertemu lagi”

(MSK.An.42)

Kutipan pada lirik lagu tersebut termasuk ke dalam jenis majas antithesis. Kalimat *bila tidak sekarang* memiliki arti penundaan atau tidak bisa bertemu saat

ini dan kalimat *janji kita pasti kan bertemu lagi* memiliki arti harapan untuk bertemu kembali dengan seseorang yang telah tiada di kehidupan baru. Hal ini menyebabkan kalimat tersebut bertentangan karena sekarang dan nanti adalah pasangan waktu yang berlawanan sifatnya. Meskipun tidak secara langsung menyandingkan kata yang bertolak belakang tetapi pada struktur arti dari kalimat tersebut membentuk oposisi antara tidak sekarang dengan kepastian di masa depan.

Penulis ingin menyampaikan harapannya untuk bisa bertemu lagi dengan seseorang yang telah meninggalkan dia untuk selama-lamanya, walaupun belum pasti kapan untuk bertemu namun dia yakin suatu saat pasti akan dipertemukan kembali di kehidupan baru. Kehidupan baru yang dimaksud yakni kehidupan setelah kematian.

4.2.1.2 Majas berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

4.2.1.2.1 Majas Personifikasi

Kata personifikasi berasal dari bahasa Yunani yakni *prosopopoeia* yang artinya memanusiakan. Selain itu, kata personifikasi juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *person* yang memiliki arti orang. Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau tak hidup seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Majas personifikasi digunakan untuk memvisualisasikan situasi yang ingin penulis sampaikan melalui perumpamaan. Majas ini termasuk ke dalam bentuk majas perbandingan yang biasanya digunakan untuk membandingkan objek satu dengan objek lainnya. Berikut adalah jenis data yang termasuk dalam majas personifikasi.

*“Kau mampir hari ini
Bila tidak mirip kau jadilah bunga matahari”*

(MLTM.Pr.04)

Jenis majas personifikasi pada data tersebut terletak pada frasa *bunga matahari*. *Bunga matahari* pada kutipan di atas tidak hanya diposisikan sebagai objek melainkan sebagai simbolik dari sesuatu yang hidup dan ceria seolah-olah dapat menjadi atau menyerap peran sebagai manusia. Frasa *kau* dalam lirik tersebut memiliki arti seseorang dan dalam kutipan tersebut frasa *kau* diminta untuk menjadi bunga matahari, padahal di dunia nyata bunga matahari tidak bisa menjadi atau berubah seperti manusia.

Bunga matahari dalam kutipan tersebut diibaratkan seperti manusia yang mampu hadir atau mampir untuk bertemu dengan penulis. Pada lirik lagu tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa dia sedang merindukan seseorang yang telah tiada dan menginginkan seseorang tersebut untuk kembali hadir atau sekadar mampir dalam kehidupannya, meskipun tidak bisa hadir secara langsung, penulis meminta untuk menjadi seperti bunga matahari yang membawa kehangatan dan keceriaan untuk mengobati rindu.

*“Yang tiba-tiba mekar di taman
Meski bicara dengan bahasa tumbuhan”*

(MLTM.Pr.06)

Data yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam jenis majas personifikasi. Hal tersebut dibuktikan pada kalimat *bicara dengan bahasa tumbuhan*. Kutipan tersebut merujuk pada tumbuhan yaitu bunga matahari yang tiba-tiba muncul tumbuh dan seakan-akan bisa berbicara seperti manusia pada umumnya tetapi dengan bahasanya sendiri. Padahal kenyataannya bunga matahari tidak dapat berbicara dan manusia tidak bisa mencerna bahasa tumbuhan. Bahasa tumbuhan pada lirik tersebut mengibaratkan bahwa tumbuhan mempunyai cara tersendiri untuk menyampaikan sesuatu, melalui gerak, warna, aroma, dan kehadiran tumbuhan itu dalam kehidupan.

Pada kutipan tersebut penulis menggambarkan perasaannya yang sangat menginginkan kembali kehadiran seseorang untuk berbincang-bincang dengannya lagi. Penulis menyampaikan bahwa komunikasi tidak selalu harus dengan kata-kata seperti halnya tumbuhan yang hanya diam pun bisa menyampaikan makna, demikian pula dengan seseorang yang dapat mengungkapkan perasaannya meski tanpa kata-kata.

4.2.1.2.2 Majas Metafora

Majas metafora merupakan gaya bahasa perbandingan atau kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Majas metafora termasuk ke dalam majas kiasan atau perbandingan dengan cara membandingkan dua hal yang memiliki kesaamaan sifat atau karakteristik tanpa menggunakan kata penghubung langsung seperti: “seperti”, “bagai”, “bak”, “laksana”, dan sebagainya. Metafora juga dikenal sebagai gaya bahasa kiasan.

Pemakaian kata yang digunakan dalam majas metafora tidak menggunakan arti sebenarnya. Metafora berfungsi untuk menghidupkan bahasa dan memperkuat makna yang ingin disampaikan. Berikut adalah data yang termasuk ke dalam jenis majas metafora.

“Ceritakan padaku

Bagaimana tempat tinggalmu yang baru”

(MLTM.Mt.08)

Data tersebut termasuk ke dalam jenis majas metafora. Kalimat *tempat tinggalmu yang baru* bukan sekadar tempat tinggal fisik yang berupa rumah. Kata *tempat tinggal* dalam lirik tersebut menggambarkan kehidupan baru seseorang yang telah mengalami kematian. *Tempat tinggal* dalam kutipan tersebut memiliki simbolik alam lain. Secara tidak langsung kutipan tersebut menggambarkan tentang perpisahan atau kehilangan seseorang yang sangat dicintai untuk selama-lamanya.

Pada kutipan tersebut juga terdapat permohonan untuk menceritakan keadaan seseorang setelah mengalami kematian yang dimana hal ini tidak realitis karena orang yang sudah meninggal tidak mungkin datang lagi untuk menceritakan kondisinya. Dalam kutipan lirik lagu di atas penulis menyampaikan rasa kerinduan, kesedihan, dan perasaan kehilangan seseorang yang telah meninggalkan dia untuk selama-lamanya

“Kau dan orang-orang di sana muda lagi”

(MLTM.Mt.13)

Jenis majas metafora pada data tersebut dapat dilihat pada kata *muda lagi*. Kata tersebut memiliki arti bahwa orang-orang yang telah meninggal dan hidup disurga tidak akan merasakan kesakitan lagi, tubuh mereka akan kembali muda lagi dan tidak menua. Selain itu, kata *muda* dalam kutipan tersebut tidak hanya mengacu pada usia biologis melainkan menggambarkan orang-orang yang tidak akan menua lagi, tidak akan mengalami kematian, bebas dari penyakit, dan hidup dalam keabadian dalam surga karena surga adalah tempat kembalinya jiwa yang suci, bersih, tenang, nyaman, dan sempurna. Hal itu dapat dibuktikan melalui ayat al-quran berikut ini.

Allah Swt. berfirman:



Artinya: *Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan tenteram, mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka, itu merupakan karunia dari Tuhanmu. Demikian itulah kemenangan yang agung. (QS. Ad-Dukhan 44: Ayat 55-57)*

Menurut *Tafsir Al-Mishbah*, ayat tersebut masih lanjutan uraian ayat lalu tentang kenikmatan yang akan diraih oleh orang-orang bertakwa di surga nanti. Di atas dinyatakan bahwa: *Di dalamnya mereka dapat meminta semua jenis buah-buahan yang mereka inginkan dan dalam keadaan aman* dari segala kekhawatiran.

Pada ayat selanjutnya, karena yang paling ditakuti manusia adalah kematian, maka ayat di atas melanjutkan bahwa *mereka tidak akan merasakan didalamnya* yakni di dalam surga itu *kecuali kematian yang pertama* yang mereka alami di dunia ini. *Mereka dipelihara* oleh Allah dari *azab neraka*, sebagai *karunia* dari Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-*Mu* wahai Nabi Muhammad. *Yang demikian itu*, adalah nikmat di dalam surga itu *dialah* saja, bukan selainnya, yang merupakan *keberuntungan yang agung* lagi besar.

Penulis ingin menyampaikan bahwa di surga orang-orang tidak akan mengalami penuaan, mereka akan tetap muda dan bahagia di sana. Selain itu, dalam kutipan lirik tersebut secara tidak langsung penulis menghibur dirinya dengan meyakinkan dirinya bahwa orang yang dicintai dan telah tiada tersebut kini sudah berbahagia di alam surga.

“Dan percaya kau ada di hatiku selamanya”

(MLTM.Mt.32)

Kutipan dalam data tersebut termasuk ke jenis majas metafora. Kata *kau ada di hatiku* bukan berarti secara harfiah orang tersebut secara fisik berada di dalam hati, karena hati merupakan organ tubuh manusia. Kata *hati* pada kutipan tersebut memiliki arti sebagai simbol tempat perasaan, kasih sayang, cinta, dan emosi. Dalam konteks lirik lagu tersebut menggambarkan perasaan cinta dan sayang yang sangat mendalam terhadap seseorang yang telah tiada dan selalu dikenang di dalam hatinya.

Kata *selamanya* memberikan penekanan pada kutipan tersebut bahwa perasaan cinta dan kasih sayang bukan hanya sementara, melainkan akan terus ada untuk selamanya sehingga dalam metaforis hal ini menekankan perasaan cinta yang sangat mendalam dan tak akan pernah hilang. Penulis ingin menegaskan perasaan yang dimiliki untuk orang yang telah tiada dihidupnya akan tetap ada, meskipun akan banyak hal dalam hidupnya yang berubah, perasaan dan kenangan orang tersebut akan tetap tersimpan rapi dalam hati dan pikirannya.

4.2.1.2.3 Majas Erotesis

Majas erotesis atau pertanyaan retorik merupakan sebuah pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang pada suatu pernyataan. Erotesis tidak menghendaki adanya suatu jawaban, melainkan digunakan dalam penyampaian sebuah pesan atau gagasan dengan cara yang lebih dramatis. Pertanyaan tersebut biasanya berisi tentang asumsi bahwa jawaban yang paling mungkin sudah diketahui oleh penanya dan orang yang ditanya. Erotesis tidak selalu mengandung kalimat tanya, tetapi bisa juga berbentuk pernyataan yang retorik layaknya pertanyaan yang bisa mempengaruhi pembacanya. Berikut adalah data jenis majas retorik yang telah ditemukan peneliti.

“Adakah sungai-sungai itu benar-benar

Di lintasi dengan air susu

(MLTM.Er.10)

Data di atas termasuk jenis majas erotesis karena lirik lagu pada kutipan tersebut mempertanyakan apakah benar tempat baru seseorang tersebut terdapat sungai-sungai yang di lintasi air susu. Tempat baru yang dimaksud dalam kutipan lirik lagu tersebut yakni surga. Di surga digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kenikmatan. Surga merupakan tempat yang paling indah dan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia yang selalu taat kepada Allah Swt. Salah satu kenikmatan surga di dalamnya terdapat sungai-sungai yang dialiri oleh air susu, madu, dan arak yang tidak memabukkan. Hal ini dapat dibuktikan melalui hadits dan ayat al-qur'an berikut ini.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:

"Sesungguhnya di surga ada samudera air, samudera madu, samudera susu dan samudera khamar, selanjutnya sungai-sungai menyabang kemana-mana."

(HR. At Tirmidzi No. 2494)

Selain hadits tersebut, dalam terdapat juga ayat al-quran yang menjelaskan tentang keadaan surga. Allah SWT berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّرِيبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَعْوَرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

Artinya: *Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai*

air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong? (QS. Muhammad 47: Ayat 15)

Menurut *Tafsir Al-Mishbah*, kata *anhar* merujuk pada aliran air yang sangat besar biasanya terbentuk secara alami. Di kehidupan dunia, kita tidak menemukan sungai yang dialiri oleh susu, madu, dan khamr. Namun, di akhirat nanti dapat ditemukan dengan mudah dan banyak minuman itu seperti halnya menemukan dalam kehidupan dunia ini aliran air.

Pada kutipan lirik lagu tersebut penulis ingin menyampaikan sebuah pertanyaan yang bukan untuk menemukan jawaban yang pasti melainkan kekaguman, renungan, dan pencarian makna mengenai surgawi. Selain itu penulis juga mengajak pendengar untuk merenungkan dan memahami gambaran surga yang menunjukkan bahwa surga adalah tempat yang sangat indah dan luar biasa yang bahkan sulit dipahami sepenuhnya oleh nalar manusia serta sekaligus untuk mendekat pada keagungan Allah Swt.

“Juga badanmu tak sakit-sakit lagi”

(MLTM.Er.12)

Data pada kutipan tersebut menunjukkan jenis majas erotesis karena dalam kutipan tersebut mengandung arti tersirat yakni sebuah pernyataan yang

mengandung kesan retorik yang menyiratkan sebuah pertanyaan yakni “bagaimana kondisi tubuhmu di kehidupan yang baru?” tanpa menyatakan secara langsung kutipan tersebut juga berisi jawaban atas pertanyaan tersebut dengan penegasan melalui kalimat *tak sakit-sakit lagi*. Kutipan lirik lagu di atas menggambarkan bahwa manusia yang telah meninggal dan berada di surga, keadaan tubuhnya akan terbebas dari penderitaan fisik, tidak akan merasakan sakit lagi seperti di dunia. Hal itu sesuai dengan gambaran surga yang ada dalam ajaran agama, sebuah tempat yang penuh dengan kenyamanan, ketentraman, kebahagiaan dan tanpa rasa sakit. Hal ini dapat dibuktikan melalui hadits dan ayat al-qur’an berikut ini.

Allah Swt berfirman:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرَجِينَ ٤٨

Artinya: *Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.* (QS. Al-Hijr 15: Ayat 48)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa firman Allah (وَلَا يَسْهُمُ فِيهَا) (نصب) *Mereka tidak merasa lelah di dalamnya,* "tidak merasa sulit dan kesakitan, sebagaimana diterangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim:

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَبَشِّرَ خَدِيجَةَ بَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ لَا صَحَبُ فِيهِ وَلَا نَصَبٌ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kabar baik kepada Khadijah bahwa dia mendapat satu rumah di surga yang terbuat dari bambu yang tidak ada kebisingan dan kesulitan di dalamnya."

Firman Allah, (وَمَا هُمْ مِنْهَا سَعْرَجِينَ)"Dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan daripadanya, "sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits:

يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُوا فَلَا تَمْرُضُوا أَبَدًا، وَأَنْ لَكُمْ أَنْ تَعِيشُوا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَأَنْ تَشَبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا، وَإِنْ لَكُمْ أَنْ تُقِيمُوا فَلَا تَطْعَنُوا أَبَدًا

"Wahai penduduk surga, sesungguhnya kalian berhak menjadi sehat, maka kalian tidak akan sakit selama-lamanya. Dan kalian berhak untuk hidup, maka kalian tidak akan mati selama-lamanya, dan kalian berhak muda terus, maka kalian tidak akan menjadi tua untuk selama-lamanya, dan kalian berhak tetap tinggal, maka kalian tidak akan pergi (meninggalkan) surga selama-lamanya."

"Benarkah orang bilang
Ia memang suka bercanda?"

(MLTM.Er.16)

Pada lirik lagu tersebut mengandung majas erotesis atau pertanyaan retorik karena kutipan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pertanyaan yang tidak benar-benar mencari jawaban. Pertanyaan tersebut mengandung bentuk keraguan terhadap sesuatu yang telah dikatakan oleh orang. Penulis seakan-akan sudah mengetahui hal itu, namun dia masih ragu dan mempertanyakan benarkah orang yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut sering dianggap bercanda.

4.2.1.2.4 Majas Asonansi

Majas asonansi merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengulangan bunyi vokal yang sama. Majas asonansi bertujuan memberikan rima internal atau

kemerduan bunyi pada frasa atau kalimat, terkadang juga untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan. Asonansi berperan penting dalam membentuk harmoni bunyi pada karya sastra agar lebih berkesan dan indah bagi pendengar atau pembacanya. Berikut adalah data jenis majas asonansi.

“Semua pertanyaan, temukan jawaban”

(MLTM.As.14)

Data yang telah ditemukan termasuk jenis majas asonansi karena pada frasa *pertanyaan* dengan frasa *jawaban* terdapat pengulangan bunyi vokal “a” pada bagian akhir. Hal ini memberikan kesan yang harmonis dan menciptakan irama yang indah. Kutipan dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kebingungan atau pencarian jawaban atas banyaknya pertanyaan yang dimana manusia ketika di dunia terdapat banyak misteri. Di surga segala pertanyaan tersebut akan menemukan jawaban, tidak ada keraguan dan keresahan lagi.

Penulis ingin menyampaikan bahwa di tempat yang dimaksud dalam lirik tersebut yaitu surga, di sana akan mendapatkan semua yang kita mau dan menemukan jawaban atas semua pertanyaan yang kita pertanyakan selama di dunia. Segala pertanyaan tersebut akan ada suatu titik yang dimana segalanya akan berakhir menjadi jelas dan utuh. Surga sebagai jawaban atas segala pencarian manusia. Sesuai dengan ayat al-qur’an berikut ini.

Allah Swt. berfirman:

نَحْنُ أَوْلِيُّكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُى ۖ أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ۗ ٣١

Artinya: *Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.* (QS. Fussilat 41: Ayat 31)

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir* ayat tersebut menjelaskan bahwa para Malaikat adalah pendamping orang-orang yang ada dalam kehidupan dunia, menunjukkan, mengarahkan, dan melindungi orang-orang dengan perintah Allah. Begitu pula akan menemani di akhirat, pada hari kebangkitan dan membawa melintasi *ash-Shiraath al-Mustaqiim* serta menyampaikan ke Jannatun Na'im. Di dalam surga, kalian akan mendapatkan seluruh pilihan yang diinginkan dan disenangi oleh diri kalian. Kapan saja kalian minta, kalian pasti akan mendapatkan dan langsung datang dihadapan kalian.

“Hati yang gembira, sering kau tertawa”

(MLTM.As.15)

Kutipan lirik lagu tersebut termasuk jenis majas asonansi karena terdapat pengulangan bunyi vokal yang sama pada kata-kata yang berdekatan. Bunyi vokal “a” muncul secara dominan terutama pada kata *gembira* dan *tertawa*. Hal ini menciptakan efek musikalitas dan irama yang indah pada kutipan tersebut. Lirik tersebut menggambarkan suasana surga yang selalu dipenuhi dengan tawa bahagia yang mengalir dari jiwa yang tenang dan damai, tidak ada kesedihan dan penderitaan lagi di dalamnya.

Penulis ingin menyampaikan bahwa kehidupan di surga akan dipenuhi dengan ketulusan, cinta, kasih sayang dan kebahagiaan yang abadi. Melalui kutipan

tersebut penulis menggambarkan seseorang yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut merasa senang dan bahagia, selalu tertawa tanpa merasakan kesedihan. Sesuai dengan ayat al-qur'an berikut ini.

Allah Swt. berfirman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ٤٧

Artinya: *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadapan-hadapan di atas dipan-dipan.* (QS. Al-Hijr 15: Ayat 47)

Menurut *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa di surga kehidupan para penghuninya sangat harmonis sehingga mereka menjadi saudara-saudara yang bersahabat yaitu sama-sama senang dan bahagia, tidak ada ganjalan sedikit pun dalam hati mereka, kini dan masa datang. Selaras juga dengan pernyataan yang berkali-kali ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa penghuni surga tidak akan mengalami rasa takut dan tidak pula akan bersedih hati.

4.2.1.2.5 Majas Hiperbola

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang di dalamnya mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesarkan-besarkan suatu hal. Hiperbola bertujuan untuk memberikan kesan dramatis dan memperindah suatu kalimat. Selain itu, majas hiperbola juga digunakan untuk memberikan penekanan emosi pada sesuatu hal yang ingin disampaikan. Meskipun berlebihan atau bersifat tidak logis, hiperbola mampu menciptakan kekuatan ekspresi dalam bahasa. Berikut adalah jenis data yang dikategorikan sebagai majas hiperbola.

*“Kan ku ceritakan padamu
Bagaimana hidupku tanpamu”*

(MLTM.Hp.26)

Pada data tersebut dikelompokkan ke jenis majas hiperbola. Kutipan *bagaimana hidupku tanpamu* menyiratkan tentang betapa besarnya kehadiran seseorang yang dimaksud dalam lirik tersebut mempengaruhi kehidupan penulis. Kutipan lirik lagu tersebut menggambarkan sebuah penderitaan, melebih-lebihkan kenyataan untuk menekankan rasa kehilangan. Kehilangan orang yang sangat penting dalam kehidupannya menyebabkan kondisi batinnya terluka yang teramat dalam.

Penulis ingin menyampaikan bahwa betapa sakitnya kehilangan seseorang yang sangat penting dalam hidupnya sehingga tanpa kehadiran seseorang tersebut, penulis merasakan bahwa hidupnya hampa, hancur, dan berantakan. Dia ingin menceritakan keadaanya setelah merasakan kehilangan kepada seseorang yang telah meninggalkan dia, namun ia sadar hal itu tidak mungkin akan terjadi.

“Kangennya masih ada di setiap waktu”

(MLTM.Hp.27)

Jenis majas hiperbola pada data tersebut terletak pada kata *di setiap waktu* karena perasaan kangen yang dialami dilebih-lebihkan selalu hadir di setiap saat tanpa adanya jeda. Padahal kenyataannya seseorang tentu tidak benar-benar merasakan perasaan kangen kepada seseorang di setiap detik, menit bahkan setiap

hari tanpa henti, karena pada dasarnya manusia memiliki emosi yang bervariasi dan kesibukan yang dapat mengalihkan fokusnya. Rasa kangen tidak terjadi secara terus menerus, rasa tersebut akan muncul hanya di waktu tertentu saja. Kata *setiap waktu* pada kutipan tersebut menunjukkan penekanan emosi yang mendalam yang dimana perasaan kangen tersebut sangat kuat dan tidak akan pernah hilang.

Pada kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan betapa dalamnya rasa kangennya kepada seseorang yang telah meninggalkan dia untuk selama-lamanya. Rasa kangen tersebut begitu mendominasi seolah-olah menyelimuti pikirannya. Kerinduan yang dialami penulis terhadap seseorang tersebut begitu kuat dan tak akan terbatas oleh waktu.

4.2.1.2.6 Majas Simile

Majas simile merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yang artinya langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain, biasanya menggunakan kata-kata: *seperti, bagai, sama, bagaikan*, dan sebagainya. Simile termasuk gaya bahasa retorik karena gaya bahasa tersebut digunakan untuk menyampaikan ungkapan yang maknanya bukan secara harfiah. Majas simile bertujuan untuk memperjelas atau mempertegas maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Berikut data yang termasuk jenis majas simile.

“Tapi aku sekarang sudah lebih lucu

Jadilah menyenangkan seperti katamu

(MLTM.Sm.29)

Kutipan pada data tersebut dapat dikelompokkan sebagai jenis majas simile. Hal itu dibuktikan pada kalimat *menyenangkan seperti katamu*. Kalimat tersebut membandingkan sifat atau keadaan sebenarnya tokoh aku dengan perkataan orang yang telah meninggalkan dia. Tokoh aku ingin mencoba bangkit dari keadaan yang mungkin sulit untuk diterimanya yaitu kehilangan orang yang sangat ia sayangi untuk selama-lamanya. Meskipun hal itu sulit, namun dia tetap berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih menyenangkan seperti apa yang pernah dikatakan oleh orang yang telah meninggalkan dia.

Pada lirik tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa dirinya ingin berusaha menjadi pribadi yang lebih menyenangkan, lucu, bahagia, dan penuh semangat menjalani hidup seperti yang pernah dikatakan seseorang yang telah meninggalkan dia, namun yang sebenarnya dirinya belum sembuh sepenuhnya dari kehilangan.

4.2.2 Jenis makna dalam lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi

Hasil penelitian yang telah ditemukan peneliti diperoleh 20 jenis makna yang terdapat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Data tersebut terdiri dari ditemukan 20 data jenis makna yang terdapat pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Data tersebut terdiri dari 3 data makna leksikal, 4 data makna gramatikal, 2 data makna referensial, 3 data makna non-referensial, 3 data makna denotatif, 4 data makna konotatif, dan 2 data makna asosiatif.

4.2.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang bersifat leksikon, leksem, atau kata. Makna leksikal dapat diartikan juga sebagai makna yang sesuai dengan referennya,

atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya makna leksikal juga disebut sebagai makna yang terdapat dalam kamus. Leksikal mengacu pada makna yang dimiliki kata secara individual. Makna leksikal termasuk makna yang utuh tanpa adanya imbuhan apapun. Berikut data yang menunjukkan makna leksikal.

*“Kau **mampir** hari ini”*

(Mk.Lk.04)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam jenis makna leksikal. Kata *mampir* bermakna leksikal yaitu berkunjung, singgah sebentar, atau berhenti sebentar di suatu tempat. Pada kutipan lirik lagu tersebut memiliki makna harapan kepada seseorang yang telah tiada diminta singgah atau datang sebentar untuk melakukan pertemuan, meskipun hanya sementara tetapi hal tersebut sangat berarti untuk menyalurkan kerinduan penulis pada seseorang tersebut.

Penulis ingin menyampaikan bahwa dia sedang kehilangan seseorang yang sangat ia cintai untuk selamanya sehingga kehadiran orang yang telah tiada tersebut sangat penting dalam kehidupannya sehingga dia berharap dapat bertemu kembali dengan orang tersebut untuk mengobati kesedihannya.

*“Yang tiba-tiba **mekar** di **taman**”*

(Mk.Lk.06)

Data di atas adalah jenis makna leksikal. Pada kutipan tersebut terdapat kata mekar yang memiliki makna leksikal yakni proses bertumbuh, berkembang,

membuka diri, atau mengembang. Kata *taman* juga memiliki makna leksikal atau makna sebenarnya yang artinya tempat atau kebun yang ditanami bunga-bunga dan sebagainya. Pada kutipan tersebut kata *mekar* dan *taman* merujuk pada bunga matahari. Bunga matahari diharapkan dapat berkembang dan tumbuh mekar dengan baik di taman dan dapat membuat orang-orang yang melihatnya menjadi gembira.

Penulis berharap terdapat bunga matahari tiba-tiba tumbuh dan berkembang mekar di taman dengan indah. Meskipun tidak dapat bertemu langsung dengan orangnya, penulis berharap dengan adanya bunga mata tersebut dapat mengobati rasa rindunya terhadap seseorang yang telah meninggalkannya dia untuk selamanya.

4.2.2.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Makna gramatikal juga bisa disebut sebagai makna struktural karena proses dan satuan gramatikal tersebut berkenaan dengan struktur ketatabahasaan. Makna gramatikal dapat berubah konteks gramatikalnya, bukan karena arti kata dasarnya yang berubah melainkan hubungan struktural kalimatnya. Berikut adalah data jenis makna gramatikal yang telah ditemukan peneliti.

*“Meski bicara dengan bahasa **tumbuhan**”*

(Mk.Gr.07)

Pada kutipan di atas termasuk jenis makna gramatikal yang terdapat pada kata *tumbuhan*. Kata tumbuhan berasal dari kata tumbuh yang memiliki yakni

bertambah besar atau berkembang. Tumbuhan pada kutipan tersebut bermakna gramatikal karena mengalami proses afiksasi, mendapatkan imbuhan sufiks -an (tumbuh + an = tumbuhan) sehingga memiliki makna gramatikal yang artinya makhluk hidup yang tumbuh mempunyai inti sel yang mengandung klorofil atau segala yang hidup berdaun, berbatang, berakar atau sebagainya.

Pada kutipan lirik lagu tersebut penulis ingin menyampaikan kerinduannya kepada seseorang dengan berharap orang tersebut hadir dan dapat berbincang-bincang dengannya lagi. Meskipun tidak berwujud manusia, hadirilah dalam bentuk bunga matahari yang dapat berbicara dengan bahasa tumbuhan. Bahasa tumbuhan dapat diartikan sebagai bahasa isyarat alam yang tidak diungkapkan dengan kata-kata. Dalam lirik tersebut tumbuhan dianggap dapat berbicara dengan bahasanya sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt. pada ayat al-qur'an berikut ini.

Allah Swt. berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ
تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun.” (QS. Al-Isra' 17: Ayat 44)

Menurut *Tafsir Al-Mishbah*, ayat di atas tidak hanya menetapkan adanya tasbih bagi yang maujud tetapi sekaligus menetapkan adanya pujian dari mereka. Tentu saja pujian ini dipahami oleh masing-masing ulama sejalan dengan pemahaman mereka

tentang makna tasbih, apakah *majazi* atau *hakiki*. Thabathaba'i, sejalan dengan pemahamannya di atas, berpendapat bahwa sebagaimana semua maujud yang makhluk merasakan kebutuhan dan kekurangan dirinya, maka mereka pun dalam saat yang sama merasakan keindahan ciptaan dan nikmat yang bersumber dari Allah Swt.

“Semua *pertanyaan*, temukan *jawaban*”

(Mk.Gr.14)

Data tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis makna gramatikal yang terletak pada kata *pertanyaan* dan *jawaban*. Kata *pertanyaan* berasal dari kata *tanya* yang memiliki makna leksikal yakni sebuah permintaan keterangan, penjelasan, dan sebagainya. *Pertanyaan* pada kutipan tersebut mengalami proses afiksasi yaitu mendapatkan imbuhan berupa konfiks *per-*, *-an* (*per* + *tanya* + *an* = *pertanyaan*) sehingga mengubah maknanya menjadi gramatikal yang memiliki arti perbuatan untuk meminta keterangan, penjelasan, dan sebagainya dari sesuatu yang ditanyakan.

Pada kata *jawaban* juga memiliki makna gramatikal yang dimana kata tersebut mengalami proses afiksasi yakni mendapatkan imbuhan sufiks *-an* (*jawab* + *an* = *jawaban*) yang memiliki makna gramatikal hasil atau pernyataan dari perbuatan menjawab yang diberikan sebagai sebuah tanggapan. Kata *jawaban* berasal dari kata dasar *jawab* yang memiliki makna leksikal berupa kegiatan untuk memberikan tanggapan. Kutipan tersebut memiliki arti bahwa segala sesuatu yang belum diketahui suatu saat akan menemukan sebuah jawaban.

*“Kadang aku **menangis** bila aku perlu”*

(Mk.Gr.28)

Jenis data tersebut termasuk ke dalam jenis makna gramatikal karena pada kata *menangis* mengalami proses afiksasi. Kata dasar dari *menangis* yaitu *tangis* yang artinya ungkapan perasaan kecewa, sedih, menyesal, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara dari alat ucap atau hidung atau tidak mengeluarkan suara melainkan mengeluarkan air mata atau tidak mengeluarkan air mata. Kata *menangis* dalam kutipan tersebut mengalami proses afiksasi dengan mendapatkan imbuhan prefiks *me-* (*me* + *tangis* = *menangis*) yang mengubah maknanya menjadi gramatikal, sehingga kata *menangis* pada kutipan tersebut memiliki arti suatu kegiatan yang melahirkan perasaan sedih, kecewa, menyesal, dan sebagainya dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara seperti tersedu-sedu atau menjerit. Kegiatan *menangis* pada kutipan tersebut sebagai respon sadar kebutuhan emosional yang dilakukan oleh penulis.

Penulis ingin menyampaikan bahwa dirinya terkadang masih *menangis* karena kehilangan seseorang tersebut, tidak selalu tetapi sesekali karena *menangis* merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan rasa sakit yang dialaminya. Selain itu, dia juga menyampaikan bahwa kehilangan tidak harus ditangisi setiap saat, tetapi pada waktu tertentu saat *menangis* adalah bentuk kejujuran dari perasaan.

“*Jadilah menyenangkan seperti katamu*”

(Mk.Gr.30)

Data yang telah ditemukan tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis makna gramatikal. Kata *menyenangkan* mengalami proses afiksasi yaitu mendapatkan imbuhan konfiks *men-*, *-kan* (*men + senang + kan = menyenangkan*) sehingga memiliki makna gramatikal yang artinya suatu kegiatan yang dapat membuat orang merasa senang, membuat bersuka hati, membangkitkan rasa senang hati, memuaskan, dan menarik hati. Menyenangkan berasal dari kata senang yang memiliki makna leksikal perasaan puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa, dan sebagainya.

Pada kutipan menyenangkan memiliki arti bersikaplah seperti apa yang pernah dikatakan oleh orang tersebut, jangan berlarut-larut dalam kesedihan agar bisa membuat orang yang bicara tersebut merasa senang dan bahagia disana. Penulis ingin menyampaikan bahwa sebelum ditinggalkan oleh orang yang sangat penting baginya, dia adalah orang yang dianggap menyenangkan sampai tibalah disaat orang yang dia cintai pergi meninggalkann dia untuk selama-lamanya yang membuat semuanya berubah, tak lagi menyenangkan sehingga penulis berusaha untuk kembali menjadi seperti dulu lagi, menjadi menyenangkan sesuai dengan yang pernah dikatakan oleh orang yang meninggalkan dia.

4.2.2.3 Makna Referensial

Makna referensial merupakan makna kata yang memiliki referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata tersebut. Referensial mengacu pada

suatu hal yang nyata baik berupa benda, peristiwa, sifat, dan lain sebagainya. Makna referensial menunjukkan antara kata dan referennya di dunia nyata. Berikut adalah data jenis makna referensial.

*“Bila tidak mirip **kau** jadilah bunga matahari”*

(Mk.Rf.05)

Jenis data tersebut dikelompokkan ke dalam jenis makna referensial. Frasa *kau* pada kutipan tersebut termasuk pronomina persona kedua tunggal yang memiliki referen di dunia nyata yakni mengacu pada seseorang yang keberadaan sudah tiada di dunia atau meninggal. Kata *kau* memiliki makna referensial namun bersifat non-spesifik karena dalam kutipan tersebut tidak dijelaskan secara langsung siapa orang yang telah pergi tersebut.

*“Juga **badanmu** tak sakit-sakit lagi”*

(Mk.Rf.12)

Data yang ditemukan termasuk jenis makna referensial karena pada kata *badan* memiliki referen di dunia nyata yaitu mengacu pada anggota tubuh seseorang. Hal ini dikaitkan secara langsung pada kata setelahnya yaitu *tak sakit-sakit lagi* yang menggambarkan kondisi fisik atau kesehatan tubuh seseorang. Kutipan tersebut bermakna di kehidupannya yang baru, orang tersebut sudah tidak merasakan sakit-sakit lagi, terbebas dari penderitaan.

Penulis ingin menyampaikan sebuah pertanyaan yang dia sebenarnya sudah mengetahui jawabannya. Penulis dalam kutipan tersebut bertanya benarkah orang

yang telah meninggal dan hidup di surga kini telah berada dalam kedamaian yang abadi dan hidup bahagia di sana. Hal ini selaras dengan QS. Al-Hijr 15: Ayat 48 yang telah dijelaskan pada data MLTM.Er.12.

4.2.2.4 Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial merupakan makna kata yang tidak memiliki referen atau tidak mempunyai acuan di dunia nyata. Nonreferensial berperan penting dalam menyusun dan menghubungkan unsur-unsur dalam bahasa. Kata tugas termasuk ke dalam makna nonreferensial seperti preposisi, konjungtor, dan partikel. Berikut adalah data jenis majas nonreferensial.

“*Mungkinkah*”

(Mk.Nrf.01)

Data dalam kutipan tersebut mengandung makna nonreferensial. Pada kata *mungkinkah* terdapat partikel *-kah* yang tidak mempunyai acuan atau referen. *Mungkinkah* pada kutipan tersebut memiliki arti ketidakpastian, harapan, dan keraguan. Kata *mungkinkah* juga digunakan untuk mengekspresikan batin atau perasaan penulis.

Penulis ingin menyampaikan keraguannya melalui kutipan lirik lagu tersebut. Dia berharap untuk bertemu kembali dengan seseorang tetapi apakah mungkin orang tersebut dapat hadir untuk bertemu dengannya lagi, dia merasa ragu dan merasa hal itu sangat tidak mungkin terjadi.

“Yang tiba-tiba mekar **di** taman”

(Mk.Nrf.23)

Pada kutipan data tersebut jenis makna nonreferensial terletak pada kata *di*. Kata *di* memiliki makna nonreferensial karena kata tersebut termasuk kata tugas yang berupa preposisi sehingga tidak memiliki acuan atau referen di dunia nyata. Kata *di* pada kutipan tersebut berfungsi sebagai penanda hubungan tempat atau lokasi dalam kalimat, dalam hal ini yakni taman.

“Jalani hidup **dengan** penuh suka cita”

(Mk.Nrf.31)

Kata *dengan* pada kutipan tersebut termasuk ke dalam makna nonreferensial. *Dengan* merupakan preposisi yang berfungsi menunjukkan cara, dalam kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan sehingga kata *dengan* dinyatakan sebagai makna nonreferensial karena tidak mempunyai acuan atau referen di dunia nyata.

Penulis ingin menyampaikan suatu hal yang positif yakni keadaan dia sekarang sudah lebih membaik dan dia sedang berusaha untuk menjalani kehidupan seperti dahulu yang penuh dengan kesenangan, suka cinta, canda dan tawa. Penulis berharap bahwa dirinya dapat mengikhlaskan apa yang telah terjadi dalam kehidupannya.

4.2.2.5 Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna kata yang mengacu pada makna aslinya atau sebenarnya. Makna denotatif sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi berdasarkan penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Denotatif berhubungan dengan informasi-informasi factual objektif. Berikut adalah data yang termasuk jenis makna denotatif.

*“Benarkah orang bilang
Ia memang suka bercanda”
(Mk.Dn.16)*

Data tersebut termasuk dalam jenis makna denotative. Kalimat *benarkah orang bilang* bermakna menanyakan kebenaran tentang informasi yang telah didapat dari orang lain. Sedangkan kalimat *ia memang suka bercanda* memiliki makna menyatakan bahwa orang tersebut memiliki sifat atau kebiasaan yang gemar bercanda.

Secara keseluruhan, makna dari kutipan tersebut yakni keraguan penulis terhadap pernyataan tentang seseorang yang suka bercanda, sehingga penulis dalam lirik tersebut benar-benar bertanya apakah orang yang dimaksud tersebut memang mempunyai kebiasaan yang suka bercanda atau tidak seperti yang pernah ia dengar dari orang lain. Penulis melalui lirik tersebut ingin mengekspresikan kebimbangannya dan ingin memastikan tentang hal itu.

*“Kan ku ceritakan padamu
Bagaimana hidupku tanpamu”
(Mk.Dn.25)*

Kutipan lirik lagu tersebut termasuk dalam kategori jenis makna denotatif. Kalimat *kan ku ceritakan padamu* memiliki makna denotatif yakni menyampaikan cerita kepada orang. Sedangkan kalimat *bagaimana hidupku tanpamu* mengandung makna sebuah pernyataan tentang kehidupan penulis tanpa kehadiran seseorang.

Makna keseluruhan kutipan tersebut adalah penulis ingin menceritakan kondisi atau keadaan sekarang setelah merasakan kehilangan kepada orang yang telah pergi meninggalkan dia. Melalui kutipan lirik tersebut penulis ingin mengungkapkan kerinduannya akibat kehilangan seseorang.

“Kadang aku menangis bila aku perlu”

(Mk.Dn.28)

Data tersebut dikategorikan ke dalam jenis makna denotatif. Kata *kadang* menunjukkan bahwa menangis tidak terjadi setiap saat, melainkan di waktu tertentu, sehingga makna denotatif dari kutipan tersebut yakni subjek aku yang pada lirik lagu itu merujuk kepada penulis, menangis ketika dirinya merasa rindu kepada orang yang telah pergi meninggalkan dia atau ketika berada dalam situasi yang mungkin berat bagi penulis sehingga dia teringat dengan orang yang tersebut, karena orang itu biasanya selalu ada menenangkan penulis disaat kondisi terpuruknya.

4.2.2.6 Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna yang memiliki nilai rasa, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka tidak bisa dikatakan memiliki konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Konotatif biasanya digunakan

untuk mengungkapkan perasaan secara tidak langsung. Berikut adalah data yang termasuk ke dalam jenis makna konotatif.

“Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari”

(Mk.Kn.22)

Jenis makna yang terkandung dalam data tersebut adalah makna konotatif. Kata *kau* mengacu pada seseorang yang sudah meninggal dan orang tersebut merupakan sosok yang istimewa bagi kehidupan penulis. Kata bunga matahari melambangkan kesetiaan, kehangatan, dan harapan. Secara keseluruhan makna konotatif dari kutipan tersebut menyiratkan bahwa meskipun tidak ada seseorang yang menggantikan sosok orang yang telah tiada tersebut, kenangannya akan tetap bermakna seperti bunga matahari yang selalu memancarkan keindahan kepada orang-orang yang melihatnya.

“Tapi aku sekarang sudah lebih lucu”

(Mk.Kn.29)

Data tersebut masuk ke dalam jenis makna konotasi. Kata *lebih lucu* pada kutipan tersebut bukan merujuk pada kelucuan yang sebenarnya tetapi menunjukkan bahwa setelah dirinya mengalami peristiwa kehilangan tersebut, sekarang kepribadian pelan-pelan menjadi yang lebih menyenangkan, meskipun belum bisa sepenuhnya sembuh dari hal itu. Kata *lebih lucu* bermakna sebagai bentuk penghiburan dirinya untuk menyamarkan luka yang masih dirasakannya.

Penulis ingin mengungkapkan perubahan dirinya setelah merasakan kehilangan, dia tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan. Dia ingin membuktikan ke orang lain bahwa dirinya sudah ikhlas dan menerima apa yang sudah terjadi dalam kehidupannya.

“Dan percaya kau ada di hatiku selamanya”

(Mk.Kn.32)

Jenis makna konotasi pada data tersebut yakni pada kata *kau ada di hatiku* memiliki arti bahwa terdapat ruang tersendiri di hati atau perasaan penulis untuk orang yang telah tiada tersebut. Kata *selamanya* menguatkan kata sebelumnya yang berarti menggambarkan sebuah makna emosional bahwa nama, kenangan, dan semua tentang orang tersebut akan selamanya abadi di dalam perasaan penulis dan takkan tergantikan.

Kutipan tersebut bukan secara fisik orang tersebut ada di dalam hati penulis, melainkan menyiratkan adanya cinta dan kasih sayang yang sangat mendalam yang diberikan penulis kepada orang tersebut, meskipun telah tiada tetapi penulis akan selalu mengingat dan menyimpan dengan baik semua kenangannya.

“Bila tidak sekarang, janji kita pasti kan bertemu lagi”

(Mk.Kn.42)

Data tersebut ke termasuk ke dalam jenis makna konotasi. Pada kata *bila tidak sekarang* menunjukkan kepasrahan bahwa pertemuan tidak akan terjadi dunia nyata, karena orang yang dituju sudah meninggal dunia. Sedangkan pada kata *janji*

kita pasti kan bertemu lagi mengandung makna keyakinan bahwa suatu saat di kehidupan setelah kematian mereka akan ditakdirkan untuk bertemu kembali. Secara keseluruhan kutipan tersebut bermakna konotasi mengandung sebuah harapan untuk bertemu kembali dengan orang yang telah meninggal tersebut, bukan di dunia melainkan nanti di alam lain.

Penulis mengekspresikan perasaan emosional melalui kutipan lirik tersebut karena telah kehilangan seseorang. Dia memberikan afirmasi positif untuk dirinya bahwa suatu saat ketika ditakdirkan untuk bertemu kembali pasti akan dipertemukan. Selain itu, kutipan tersebut juga dijadikan sebagai kalimat penenang atau penghibur bagi penulis.

4.2.2.7 Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna yang dimiliki sebuah kata yang dimana terdapat hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif sebenarnya sama dengan perlambang atau simbol yang digunakan suatu masyarakat bahasa untuk menyatakan konsep lain. Berikut adalah data yang termasuk ke dalam jenis makna asosiatif.

“Kau dan orang-orang di sana muda lagi”

(Mk.Aso.13)

Data tersebut termasuk ke dalam jenis makna asosiatif yang terletak pada kata *di sana* dan *muda lagi*. Pada kutipan tersebut kata *di sana* berasosiasi dengan tempat yang indah yaitu surga. Hal ini dikuatkan juga dengan kata *muda lagi* yang berasosiasi gambaran penghuni surga yang dimana akan kembali muda lagi, tidak

akan menua, dan tidak akan mengalami kematian sehingga kata muda lagi di sini merujuk kepada simbol kehidupan yang abadi tanpa adanya penderitaan. Hal ini selaras dengan QS. Ad-Dukhan 44: Ayat 55-57 yang telah dijelaskan pada data MLTM.Mt.13.

“Adakah sungai-sungai itu benar-benar

Di lintasi dengan air susu”

(Mk.Aso.10)

Pada data di atas dapat dikelompokkan ke dalam jenis makna asosiatif. Kalimat sungai-sungai di lintasi air susu berasosiasi sebagai penggambaran kehidupan di surga yang penuh dengan kenikmatan. Di surga terdapat sungai yang di aliri oleh susu, madu, dan khamr yang tidak memabukkan. Dengan demikian kata sungai yang dialiri air susu terlihat jelas berasosiasi pada gambaran tentang surga yang sangat indah dan nikmat. Hal itu sesuai dengan QS. Muhammad 47: Ayat 15 yang telah dijelaskan pada data MLTM.Er.10.

4.3 Implementasi Majas dan Makna pada Lagu *Gala Bunga Matahari* Karya Sal Priadi terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas VIII

Hasil penelitian majas dan makna pada penelitian ini dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran menulis puisi di fase D kelas VIII. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar yang terdapat dalam modul ajar sesuai dengan ATP kelas VIII fase D Kurikulum Merdeka. Terdapat beberapa data, kata, atau kalimat yang menarik untuk dijadikan sebagai implementasi menulis puisi khususnya pada teks puisi.

Pembelajaran menulis puisi dapat ditunjukkan pada bab 5 dengan Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik mampu menulis informasi meliputi gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan melalui teks puisi dengan menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu memanfaatkan dan memperluas pemahaman tentang kosa kata baru yang mencakup denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik mampu menyajikan tulisan berdasarkan fakta pengalaman dan imajinasi yang menarik dan indah dalam bentuk prosa maupun puisi dengan pemahaman yang kreatif. Alur tujuan pembelajaran (ATP) meliputi (1) peserta didik dapat menemukan pesan-pesan yang terdapat dalam puisi, (2) peserta didik mampu menciptakan puisi sendiri dan memasukkan majas ke dalam puisinya. Menulis puisi juga memiliki manfaat bagi peserta didik untuk melatih berpikir secara kreatif dan imajinatif, serta mengembangkan kemampuannya dalam mengolah kata-kata yang indah dan penuh makna.

Majas dan makna yang telah ditemukan pada lirik lagu *Gala Bunga Matahari* dapat dijadikan sebagai media ajar. Peserta didik dapat menggunakan data yang telah ditemukan oleh peneliti sebagai tema atau referensi kata dalam menulis puisi. Berikut adalah contoh puisi yang digunakan untuk mengimplementasikan hasil penelitian majas pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi.

Puisi 1:

Mungkinkah kau singgah hari ini

Menyelinap diam disela angin

Bila tidak mirip kau

Jadilah seperti bunga matahari

Meski tak bersuara

Kau bisikkan damai dalam hati

Kini dirimu tak sakit lagi

Dan benarkah di sana tawa mudah merekah?

Pelan-pelan aku tertawa kembali

Jalani hidup dengan ceria

Mesipun kadang menangis

Menggenggam rindu dalam diam

Puisi 2:

Hai kamu..

Bagaimana tempat tinggalmu yang baru?

Aku ingin bercerita denganmu

Canda tawa seperti dahulu

Kini sunyi menggantikanmu

Namamu ku panggil dalam setiap sendu

Ku temui bayangmu di pelupuk waktu



Masih jelas senyummu menembus kalbu

Kangen itu selalu ada di setiap hari

Adakah kau melihatku di sini?

Atau mungkinkah kau mampir hari ini?

Jika tidak, janji besok kita kan bertemu lagi



BAB V

PENUTUP

Bagian penutup membahas mengenai kesimpulan hasil penelitian, implementasi hasil penelitian, implementasi terhadap pembelajaran menulis puisi, keterbatasan penelitian dan saran yang berkaitan dengan majas dan makna.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian jenis majas dan makna pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi serta implementasinya terhadap pembelajaran menulis puisi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat 8 jenis majas/gaya bahasa pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi yang terdiri dari 2 majas/gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan 6 majas/gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Majas/gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat berjumlah 2 data yakni majas repetisi (1 data) dan majas antitesis (1 data). Sedangkan untuk majas/gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terdiri dari 13 data yakni majas personifikasi (2 data), majas metafora (3 data), majas asonansi (2 data), majas erotesis (3 data), majas hiperbola (2 data), dan majas simile (1 data). Total keseluruhan data majas yang ditemukan pada lagu *Gala Bunga Matahari* sebanyak 15 data. Data yang lebih dominan muncul adalah majas berdasarkan langsung tidaknya makna.

2. Jenis makna yang ditemukan pada lagu *Gala Bunga Matahari* sebanyak 7 jenis makna yang terdiri dari makna leksikal (2 data), makna gramatikal (4 data), makna referensial (2 data), makna nonreferensial (3 data), makna denotatif (3 data), makna konotatif (4 data) dan makna asosiatif (2 data). Jumlah keseluruhan data makna yang ditemukan pada lagu *Gala Bunga Matahari* berjumlah 20 data.
3. Hasil penelitian majas dan makna pada lagu *Gala Bunga Matahari* dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran menulis puisi kelas VIII sebagai media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk modul ajar. Dengan capaian pembelajaran elemen menulis peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif melalui teks puisi dengan menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Peserta didik mampu memanfaatkan dan memperluas pemahaman tentang kosa kata baru yang mencakup denotatif, konotatif, dan kiasan. Peserta didik mampu menyajikan tulisan berdasarkan fakta dan imajinasi yang menarik dan indah dalam bentuk prosa atau puisi dengan pemahaman yang kreatif. Dengan demikian, hasil implementasi yang berupa teks puisi dapat menjadi inspirasi atau referensi pendidik dalam menyiapkan materi ajar dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan modul ajar Kurikulum Merdeka.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hasil penelitian yang telah ditemukan diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam materi ajar menulis puisi kelas VIII
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik, menambah wawasan, dan dapat memanfaatkan lirik lagu *Gala Bunga Matahari* sebagai bahan referensi dalam pembelajaran menulis puisi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan memperdalam teori untuk mempermudah penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S. R., Pertiwi, L. L., Sukawati, S., & Firmansyah, D. (2019). Pembelajaran menulis puisi dengan teknik onomatope di MA Tanjungjaya. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 897-904.
- Aeni, R. D. N. (2019). Jenis Majas Sindiran Tuturan Pelaku Acara Talk Show Mata Najwa Episode Kiamat Pemberantasan Korupsi dan Episode Ujian Reformasi di Channel Youtube Najwa Shihab Unggahan September 2019.
- Ayu, M. T. I. (2022). An Analysis of Hyperbole in the Sour Album of Olivia Rodrigo. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 14(2), 105-114.
- Chaer, Abdul. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desripara, K. H., Sobari, T., & Abdurrokhman, D. (2022). Analisis Majas pada Lirik Lagu "Tuhan Sebut Sia-Sia" Karya Amigdala. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 59-66.
- Dyantieni, P., Anam, A. K., & Jayanti, M. D. (2024). Majas Penegasan pada Lirik Lagu dalam Album Manusia Karya Tulus. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 168-176.
- Fitriyyah, S. M. (2022). Analisis makna majas metafora yang diungkapkan pengarang pada puisi "aku ingin melukismu" karya nenden lilis aisyah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 52-60.

- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, M. D. (2021). Analisis Semantik Ragam Makna Pada Lirik lagu Desember Karya Band Efek Rumah Kaca. *TEKS: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 75-84.
- Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis majas dan diksi pada lagu Amin Paling Serius yang dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 56-64.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khanif, M. (2011). Metodologi Penelitian Ditinjau Dari Model-model Penelitian. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 8(2), 40-45.
- Lafamane, F. (2020). Karya Sastra (puisi, prosa, drama). *OSF Preprints*.
- Lafamane, F. (2020). Majas simile dalam novel azab dan sengsara karya Merari Siregar. *OSF Preprints*.
- Lestari, S. P., Amalia, S. N., & Sukawati, S. (2019). Analisis Majas Dalam Lirik Lagu Hingga Ujung Waktu Karya Eross Candra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 15-20.
- Maula, I. K., Sodiq, J., & Nugrahani, D. (2023, March). Analysis of Figures of Speech as used in Song Lyrics Always Remember Us This Way by Lady Gaga Department of English Education Faculty of Language and Arts

Education Universitas PGRI Semarang. *In Proceeding of English Teaching, Literature and Linguistic (Eternal) Conference* (Vol. 3, No. 1, pp. 124-134).

Muhtar, N. (2018). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan media kartu kata bergambar terhadap siswa kelas VIII A MTs Al-Ikhlas Pacet kabupaten Bandung tahun ajaran 2016-2017. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 27-38.

Nadhifah, R. N., Sudrajat, R. T., Kamaluddin, T., & Siliwangi, I. (2020). Analisis Majas dalam Lirik Lagu “Ku Kira Kau Rumah” Karya Amigdala. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 433-437.

Nafinuddin, S. (2020). Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis). *Pengantar Semantik*, 1-21

Nanda, N. C., & Nurjanah, N. (2024). Analisis Semantik Leksikal pada Teks Lagu dalam Album *Selamat Ulang Tahun* Karya Nadin Amizah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5).xz

Noer, I. S., Harjito, H., & Arifin, Z. (2023). Majas pada Lirik Lagu Nadin Amizah dalam Album Selamat Ulang Tahun. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 378-384.

Nurindahsari, L. (2019). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty. *Universitas Semarang*.

Nurrohmah, S. N. (2023). Analisis Makna Leksikal Pada Lirik Lagu “Pupus” Karya Dewa 19. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(3), 35-41.

- Octaviani, S., & Nurfauziah, N. (2023). Menelaah makna tersembunyi dalam lirik lagu “Istirahat” Nosstress. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 146-157.
- Panjaitan, M. O., Telaumbanua, E. A., & Ariani, F. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi “Danau Toba” karya Sitor Situmorang. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 72-80.
- Pasingi, W., Mariana, A., & Husain, D. (2022). A semantic analysis on Maroon 5 songs. *Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature Studies*, 2(1).
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purnama, L. A. (2024). Analisis Tipe Makna dengan Tinjauan Semantik pada Poster Larangan Membuang Sampah di Magelang. Skripsi. Universitas Tidar.
- Puspita, C., Destiana, N., Putri, S. S. P., & Prayogi, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu Ikat Aku di Tulang Belikatmu Karya Sal Priadi. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 7(1), 352-361.
- Ramdan, N. S. F., & Humaira, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Cinta Luar Biasa” Andmesh Kamelang. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29-33.\

Santi, S. M., Setyaji, A., & Sukmaningrum, R. (2024, May). An Analysis Of Figures Of Speech In Song Lyric Of The Album This Is Why By Paramore. In *In Proceeding of English Teaching, Literature and Linguistic (Eternal) Conference* (Vol. 4, No. 1, pp. 194-203).

Santika, P., & Syafryadin, S. (2023). An analysis of figurative language in song lyrics of the album “midnights” by Taylor Swift. *Wiralodra English Journal (WEJ)*, 7(1), 14-28.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.

Setiawan, A. (2019). *Kajian Nama-Nama Makanan Kaki Lima Sekitar Kampus di Purwokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, jilid 07, cct. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 116-469.

<https://dn720209.ca.archive.org/0/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2007%20-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf>

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, jilid 13, cct. IV (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 26-136. <https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.->

[quraishshihab/Tafsir%20AlMishbah%20Jilid%2013%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/page/120/mode/2up](https://www.quraishshihab.com/Tafsir%20AlMishbah%20Jilid%2013%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab-pages-deleted/page/120/mode/2up)

Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari. *METABASA*, 3(1).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syarifah, L., & Turahmat, T. (2020). Nilai Moral Puisi Ketika Agama Kehilangan Tuhan Karya Gus Mus. *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 126-129.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa

Tarigan. H. G. (2013). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Teguh Harianto, B., & Soedarto Harjono, H. (2018). Pengaruh metode sugesti Imajinasi dan Kreativitas terhadap keterampilan menulis Puisi Siswa Kelas IX SMP. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1-19.

Utami, N. P. C. P., & Marantika, I. M. Y. (2024, November). Analisis Metafora dalam Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi: Kajian Semantik Kognitif. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 4, pp. 304-312).

Wardani, O. P., & Turahmat (2021). Ironi dalam Siniar Deddy Corbuzier yang Bertema “Covid 19”. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan*

Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal, 4(1), 31-41.

Zaimarni, S., Charlina, C., & Rumadi, H. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, 2(1), 10-16.*

Zuhadi, Z. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Mantra-Mantra Karya Kunto Aji dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Jurnal Pendidikan Edutama.*

